IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PERILAKU SEKSUAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TUJUH MUSIM SETAHUN KARYA CLARA NG.: PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKHAL

Oleh:

Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Drs. Puji Karyanto

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 91

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

WOMEN – SEXUAL BEHAVIOR

LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

PERILAKU SEKSUAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TUJUH MUSIM SETAHUN KARYA CLARA NG.: PERLAWANAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKHAL

KKB
KK-2
LP 100/08
Cha
P

Oleh:

Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Drs. Puji Karyanto

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 91

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http: //lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian:
PERILAKU SEKSUAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TUJUH MUSIM SETAHUN KARYA CLARA NG.:
Perlawanan terhadap Budaya Patriarkhal

a. Macam Penelitian : ☐ Fundamental ☐ Terapan ☐ Pengembangan

b. Kategori Penelitian : ☐ I ☐ II ☐ III

2. Kepala Proyek Penelitian
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
   b. Jenis Kelamin : Perempuan
   c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/ III/c dan 132086387
   d. Jabatan Fungsional : Lektor
   e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sastra Indonesia
   f. Universitas : Airlangga
   g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra (Novel)

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : -
   (L.☐. Kerjasama dengan Instansi lain:
   a. Nama Instansi : ____
   b. Alamat : ____
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 6.000.000,00
   (enam juta rupiah)

8. Seminar Hasil Penelitian
   a. Dilaksanakan Tanggal : 28 Oktober 2005
   b. Hasil Penelitian ( ) Baik Sekali (V) Baik
   ( ) Sedang ( ) Kurang

Mengetahui/ Mengesahkan
a.n Rektor
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130701125

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

RINGKASAN

PERILAKU SEKSUAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *TUJUH MUSIM SETAHUN* KARYA CLARA NG.:
Perlawanan terhadap Budaya Patriarkhal

(Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Puji Karyanto, 2006, 95 halaman)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun*; mengidentifikasi perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng. merupakan salah satu novel yang menghadirkan tema seksualitas perempuan, khususnya perilaku seksual para perempuan papan atas. Novel *Tujuh Musim Setahun* mengedepankan antusiasme perempuan dalam seks bukan lagi dalam tataran terbelenggu, perempuan pun memiliki kehendak dan menentukan sendiri kenikmatan seksnya. Begitu pula dalam merasakan kenikmatan seks, perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dideskripsikan memiliki ekspresi yang berbeda-beda.

Perilaku seks Lara sangat terobsesi dengan cinta, liar dalam bercinta dan terbuka (blak-blakan) dalam kaitannya dengan aktivitas seksual. Dengan demikian, dalam novel ini Lara dihadirkan sebagai tokoh wanita yang mendobrak kekuasaan laki-laki dalam aktivitas seksual. Lara berusaha meluruskan konsep mengenai aktivitas seksual yang selama ini hanya dikuasai laki-laki.

Selena tetap mempertahankan kesucian dan keperawanannya sampai menikah. Selena yang semula tidak pernah mengenal aktivitas seksual bebas seperti teman-temannya, saat mendapatkan rangsangan seksual juga dapat mengikutinya. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki instink sesksualitas tanpa harus dilatih atau dibiasakan terlebih daulu. Perilaku seksual Selena yang dipresentasikan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* merupakan perilaku seks yang normal dan melulu konvensional, sama sekali tidak digambarkan adanya gejolak dalam aktivitas seksualnya.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Mei yang dikenal sebagai anak yang pendiam ternyata mempunyai perilaku seksual yang cukup liar. Setelah berumah tangga sampai mempunyai anak satu orang, ia mengaku dalam berhubungan seks tidak pernah mencapai orgasme. Mei juga termasuk orang yang suka berfantasi seks. Pada akhirnya, ia bisa merasakan orgasme, tetapi bukan pada saat ia berhubungan seks dengan suaminya, ia bisa orgasme dengan cara bermasturbasi.

Perilaku seksual Phoebe dan Iris sebagai pasangan lesbian dihadirkan secara lebih terbuka. Mereka sudah tidak malu lagi untuk menyatakan pada masyarakat bahwa mereka adanlah pasangan homoseksual. Hal ini terbukti dari keberanian mereka untuk diekspos oleh majalah wanita yang mengetengahkan topik "Lesbian. Phoebe dan Iris bersedia untuk memaparkan kehidupan mereka sebagai pasangan lesbian, sebab menurut mereka "cinta tidak mengenal jenis kelamin".

Segala bentuk perilaku seksual dan beberapa perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* terhadap budaya patriarkhal merupakan salah satu upaya untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka rasakan sebagai perempuan. Sehingga, perempuan sebenarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kaitannya dengan masalah seksualitas, khususnya perilaku seksual. Seorang perempuan tidak senantiasa berlaku sebagai objek seksualitas, tetapi juga berhak memegang kendali sebagai subjek seksualitas. Hal ini mengingat kenikmatan seksual dapat berlangsung jika aktivitas kelamin selalu berlandaskan pada kehendak bersama, pada kesamaan perasaan, dan pada kesadaran akan tanggung-jawab masing-masing.

Kata kunci : Perilaku Seksual ; Tokoh-tokoh Perempuan ; Budaya patriarkhal.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Nomer kontrak: 688/JO3.2/PG/2005)

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SUMMARY

SEXUAL BEHAVIOR OF FEMALE CHARACTERS INSIDE CLARA NG'S NOVEL *TUJUH MUSIM SETAHUN*: A Fight Against Patriarchal Culture

(Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Puji Karyanto, 2006, 95 pages)

The study aims at identifying the sexual behavior of female characters inside novel *Tujuh Musim Setahun*, and also identifying the fight of female characters against patriarchal culture in Clara Ng's work.

The study result shows that Clara Ng's *Tujuh Musim Setahun* is a novel presenting female sexuality theme, in particular the sexual behavior of high-society women. This novel puts forward female sex enthusiasm, no longer chained nor inhibited, women have wants and the ability to decide their own sexual delight. While enjoying the sexual pleasure, all female characters are described in this novel have different expressions from each other.

Lara's sexual actions are obsessed with love, wild in love making and vulgar in her sexual activities. Therefore, Lara is portrayed as a female character who smashes male dominance in sexual world. Lara tries to straighten the paradigm of male superiority regarding sexual activities.

Selena keeps her purity and virginity until her marriage. At first, she does not recognize free sexual activities as her friends do. But, when she receives sexual stimulation, she yields and complies. This is because each human being has individual sexual instinct without any training or being accustomed first. Selena's sexual behavior presented in *Tujuh Musim Setahun* is a normal, simple and conventional, no flares nor fluctuation in her sexual activity.

Mei is known as a silent personality, yet her sexual deeds are wild. Until she gave birth to one child, she has never experienced any orgasm in her love making. Mei likes

sexual fantasy. In the end, she can enjoy orgasm, not during her love making with her husband, but from masturbation.

Phoebe and Iris, a lesbian couple, is presented openly. They have no inhibition to admit to people that they are a lesbian couple. It is shown by their courage to be exposed by a woman magazine in "lesbian" topic. Both Phoebe and Iris dare to explicitly illustrate their lesbian life, for their belief that "love has recognized no gender".

All sexual activities and female fights against patriarchal culture in this novel has voiced their feeling of unjustness they received as women. Thus, women have the same right and duty with men in sex, in pertaining to sexual behavior. Women must not automatically become sex object, she has the right to hold the reign as sexual subject. This feeling is based on mutual wants, mutual feeling and mutual awareness of each gender responsibility in sexual pleasure.

(Indonesian Department Faculty of Letters Airlangga University, Contract Number: 688/JO3.2/PG/2005)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt kami panjatkan, atas segala nikmat, karunia dan kehendak-Nya lah maka laporan akhir ini dapat diselesaikan. Penelitian yang berjudul "Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng: Perlawanan terhadap Budaya Patriarkhal" ini merupakan sebuah kajian yang memanfaatkan teks sastra (novel) sebagai unit analisis.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian;
2. Drs. Heru Supriyadi, selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan usulan proposal penelitian dan memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian;
3. Drs. H. Rosyidin Shobar, yang senantiasa membimbing dengan curahan cinta. berlandas iman dan taqwa menuju terbentuknya keluarga Robbani, *Love has hearing disorder*;
4. Buah cinta "Generasi Robbani": Shof Rijal Ahlan Robbani, Shafa Safira Robbani, dan Inas Rosyida Asyjar Robbani, yang seringkali rela kehilangan kebersamaan dan terganggu istirahatnya di beberapa malam hingga dini hari;
5. Seluruh Staf dan Karyawan Perpustakaan (Pus.Dok. HB. Jassin, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pusat Unair, Ruang Baca Fakultas Sastra, dan Perpusda JATIM) yang telah membantu menyediakan informasi data;
6. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penelitian ini;
7. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik, dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, April 2006

Tim Peneliti

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....ii

RINGKASAN.....iii

SUMMARY.....v

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....ix

I. PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Rumusan Masalah.....6

II. TINJAUAN PUSTAKA.....7
2.1 Tinjauan Pustaka.....7
2.2 Landasan Teori.....9

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....32
3.1 Tujuan Penelitian.....32
3.2 Manfaat Penelitian.....32

IV. METODE PENELITIAN.....33

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....35

5.1 Identifikasi Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Tujuh Musim Setahun*.....37
5.1.1 Identifikasi Perilaku Seksual Laraine.....38
5.1.1 Identifikasi Perilaku Seksual Selena.....54
5.1.1 Identifikasi Perilaku Seksual Mei.....63
5.1.1 Identifikasi Perilaku Seksual Phoebe dan Iris.....70

5.2 Identifikasi Perlawanan Tokoh-Tokoh Perempuan terhadap Budaya Patriarkhal dalam Novel *Tujuh Musim Setahun*.....78
5.2.1 Perlawanan terhadap Peran Laki-laki dan Perempuan.....81
5.2.2 Perlawanan terhadap Konsep Keperawanan.....85

VI. SIMPULAN DAN SARAN.....88
6.1 Simpulan.....88
6.2 Saran-Saran.....91

DAFTAR PUSTAKA.....93

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia sastra di awal tahun 2000 hingga saat ini tidak hanya didominasi oleh perempuan muda yang kritis, cerdas dan penuh imajinasi dalam penulisan karya sastra. Era ini juga ditandai pula dengan tingginya apresiasi pembaca karya sastra yang dilahirkan oleh sejumlah penulis perempuan yang mengedepankan aspek seksualitas dalam karya mereka.

Persoalan seks merupakan salah satu persoalan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan ritualisasi (penandaan dan pemaknaan serta derajat signifikansinya) dalam diri manusia selalu diboyong ke wilayah domestik. Terlepas apakah bentuk-bentuk domestifikasi itu hanya sekedar sebagai simbol dari sebuah kesadaran yang memuat di dalamnya nilai-nilai tertentu, baik secara personal subjektif maupun di dalam masyarakat kolektif yang bersifat objektif yang muaranya membentuk adanya semacam mentalitas dalam sistem-sistem sosial lain dari masyarakat pendukungnya – ataukah domestifikasi itu memang benar-benar berada di wilayah praksis yang menghadapkan pada posisi ruang dan waktu tertentu yang muaranya menyebabkan seks menjadi kesadaran integral dalam diri manusia, tidak hanya sebatas sense (kesadaran) an sich, yang ada dalam wilayah esoterik dalam diri manusia, tetapi juga dalam wilayah praksis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seks benar-benar mengambil posisi ruang dan waktu tertentu dalam diri manusia dan masyarakatnya. Ia benar-benar

memiliki ekspresi yang lebih nyata serta tidak sekedar intuitif, instingtif, dan simbolis.

Seks sebagai keadaaan anatomis dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksudkan dengan seksualitas, yaitu keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, dan kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Soedarsana dalam Sukatno CR, 2002:94).

Sehubungan dengan perilaku seksual, beberapa pribadi memiliki ciri-ciri seksual yang terbalik. Pribadi-pribadi seperti ini disebut dengan invert (Freud, 2003:2). Para invert juga menampakkan perilaku yang berbeda-beda dalam menilai keganjilan insting seksual mereka. Beberapa orang menganggap inversi sebagai hal yang wajar, beberapa yang lain bergulat melawan inversi yang mereka alami dan menganggap adanya kecenderungan abnormal dalam inversi mereka (Freud, 2003:4).

Akhir-akhir ini persoalan seksualitas menjadi pembicaraan hangat pada diskusi-diskusi ilmiah, tulisan-tulisan di media, demikian pula pada karya sastra. Fenomena yang tampak pada dunia sastra belakangan ini adalah bermunculannya pengarang-pengarang perempuan muda yang mengedepankan masalah seksualitas dan perilakunya dalam karya sastra mereka. Beberapa pengarang muda tersebut antara lain adalah Ayu Utami dengan *Saman, Larung* dan *Si Parasit Lajang;*

Dewi Lestari dengan novel serial *Supernova;* Fira Basuki dengan Trilogi *Jendela-Jendela, Pintu,* dan *Atap, Biru,* dan *Rojak*; Herlinatiens dengan *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan *de Javu;* Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa Mahadewi* dan *Imipramine*;Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang, Saya Monyet!, Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* dan *Nayla*; Dinar Rahayu dengan *Ode untuk Leopold von Sacher-Masoch*; dan Clara Ng dengan *Tujuh Musim Setahun.*

Tujuh Musim Setahun karya Clara Ng (2003) merupakan salah satu novel yang memuat perilaku seksual para tokohnya dengan mengedepankan sejumlah kontradiksi yang mengisyaratkan sebuah perlawanan terhadap sistem yang sudah mapan. Novel ini menceritakan persahabatan lima perempuan Lara, Mei, Iris, Poebe, dan Selena. Semua digambarkan sebagai perempuan independen berasal dari keluarga kelas atas. Persahabatan mereka terjalin hingga masing-masing berkeluarga. Novel ini mengisahkan cerita mereka mulai dari cinta pertama, seks pertama, sampai perselingkuhan dan problem masing-masing tokoh.

Tokoh-tokoh perempuan dalam *Tujuh Musim Setahun* adalah tokoh-tokoh mandiri, wanita karir, cerdas, dan berani menyatakan diri sebagai perempuan yang membutuhkan seks lebih dari apa yang diberikan para lelaki dalam kehidupan mereka. Tokoh-tokoh tersebut merasa harus mengambil tindakan atas kebudayaan patriakhal yang mendominasi selama ini terutama menyangkut seks. Bermacam tindakan mereka lakukan untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap budaya patriarkal. Dari mulai menyatakan sikap dan jati diri, berupaya

memegang kendali, hingga memilih pasangan hidup dari jenis sendiri. Masing-masing tokoh dikisahkan mempunyai perilaku seksual yang berbeda. Lara sangat terobsesi dengan seks, Selena senantiasa menjaga keperawanannya, Mei tidak pernah merasa puas dalam berhubungan intim dengan suaminya, Phebe dan Iris yang lesbi dan akhirnya menjadi partner yang berani terbuka (mendeklarasikan) keberadaan mereka di masyarakat.

Novel ini mengedepankan perlawanan konstruksi sosial masyarakat mengenai pandangan dan perlakuan terhadap perempuan sehingga melahirkan beberapa inovasi baru. Selama ini perempuan dipahami sebagai makhluk yang lemah dan perannya berkisar pada urusan domestik. Di dalam novel ini ditemukan banyak gugatan terhadap konstruksi tersebut, ketidakpuasan perempuan terhadap ketidakadilan sehingga perempuan benar-benar ditempatkan sebagai sosok yang mendominasi, sebagai makhluk yang kuat, sebagai subjek bukan lagi objek. Hal ini mengakibatkan perempuan direpresentasikan tidak lagi pada urusan domestik seperti dalam tataran konstruksi dan kultural yang ada.

Dengan asumsi awal bahwa novel *Tujuh Musim Setahun* ini merupakan hasil dari dialektika teks-teks, dan merupakan inovasi terhadap konvensi karya-karya sebelumnya, khususnya mengenai karya-karya yang menyajikan tentang kesetaraan gender, maka peniliti berpretensi untuk "membaca" novel ini dengan"kacamata" patriarkhi.

Ditinjau dari segi muatan cerita (isi), khususnya yang berkaitan dengan masalah ke-perempuan-an ditemukan adanya beberapa kekhasan, di antaranya pemuatan kontradiksi-kontradiksi yang mengisyaratkan sebuah usaha pembongkaran konstruksi-konstruksi yang sudah mapan. Novel ini tidak sekedar menyajikan masalah gender melalui tokoh-tokoh perempuan saja, tetapi juga melalui tokoh laki-laki. Hal-hal yang biasanya terjadi pada wanita ditekankan oleh pengarang juga dapat dilakukan oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Dalam *Tujuh Musim Setahun* (2003) ditemukan beberapa pengaburan terhadap oposisi biner. Selain itu, konstruksi tentang hubungan seks di luar nikah, keperawanan dan sikap perempuan yang biasanya ditampilkan secara pasif didekonstruksi melalui perwatakan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa rajutan teks-teks dalam *Tujuh Musim Setahun* (2003) mengarah pada metode atau cara "baca" dekonstruksi patriarkhi. Dalam hal ini novel tersebut merupakan hasil pembacaan secara dekonstruktif terhadap teks-teks lain, serta realitas sosial pada zamannya. Dalam istilah yang pernah dikemukakan Ignas Kleden (*Kompas*, 23 Februari 2003), pengarang sesungguhnya secara tanpa sadar telah melakukan dekonstruksi personal terhadap pengetahuan dan informasi yang telah diserapnya. Pengarang lebih terikat pada komunitas kecilnya, bukannya individualis liberal seperti terjadi pada karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, tema yang meluncur pada karyanya merupakan sebuah ekspresi tentang peristiwa dan fenomena yang mereka lihat, alami, dan

pikirkan terjadi pada komunitasnya tersebut. Sesuatu yang sebelumnya seringkali mengalami stilisasi untuk tidak berhadap-hadapan dengan batas-batas "etika".

Bertitik tolak dari asumsi dasar tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* yang merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap budaya patriarkhal. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika Riffaterre, khususnya mengenai pembacaan sastra, teori seks Freud dan Anthonny Giddens, serta ajaran-ajaran mengenai budaya patriarkhi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun*?
2. Bagaimana perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Menurut Helvy Tiana Rosa (2003:77) *Tujuh Musim Setahun* (*TMS*) merupakan upaya Clara Ng untuk memadukan *Larung* dan *Supernova*. Dalam *TMS*, Clara Ng berusaha untuk menyisipkan berbagai pengetahuan tentang langit, bintang, tahun cahaya. Tokoh-tokoh perempuan dalam *TMS* adalah tokoh-tokoh mandiri, wanita karir, cerdas, dan berani menyatakan diri sebagai perempuan yang membutuhkan seks lebih dari apa yang diberikan para lelaki dalam kehidupan mereka. Tokoh-tokoh tersebut merasa harus mengambil tindakan atas kebudayaan patriakhal yang mendominasi selama ini terutama menyangkut seks. Bermacam tindakan mereka lakukan untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap budaya patriarkhal. Dari mulai menyatakan sikap dan jati diri, berupaya memegang kendali, hingga memilih pasangan hidup dari jenis sendiri.

Mer Magdal (dalam *www.cybersastra.net*, 2003; *Sinar Harapan*, 30 Januari 2003) mengemukakan bahwa Clara Ng dalam *Tujuh Musim Setahun* tanpa gerah berani menghadirkan cerita seputar perempuan yang hidup bersama dengan dua lelaki sekaligus, hubungan lesbian yang diresmikan, atau pelajaran masturbasi bagi seorang teman yang kesepian. *TMS* dihadirkan melalui plot yang melompat-lompat yang dikatakan sebagai teknik penulisan gaya baru. Sebenarnya teknik penulisan ini bisa jadi merupakan metode untuk menutupi kekurangan penulis.

Menurut Katrin Bandel (*Kompas*, 7 Januari 2004) novel *Tujuh Musim Setahun* mengandung aspek religiositas. Dalam *TMS* agama Kristen menjadi dasar, tetapi selain itu filsafat China, Zen, dan lain-lain ikut mewarnainya. Konsep "dosa" digunakan dalam pembicaraan tentang hubungan cinta di luar nikah, tetapi sekaligus terasa betapa mengutuki cinta tersebut sebagai "dosa" sama sekali bukan merupakan penyelesaian dan tidak dapat memunahkan rasa cinta itu. *TMS* juga menampilkan beberapa kejadian dimana hidup manusia terkadang begitu pelik dan rumit sehingga dogma-dogma agama tidak selalu dapat menawarkan penjelasan atau penyelesaian yang memuaskan. Konsep yang sangat penting dalam *TMS* adalah konsep "waktu": kesadaran betapa segala sesuatu bergulir dan berubah secara terus-menerus dengan perjalanan waktu, tanpa bisa dicegah oleh manusia. Konsep "waktu" dalam novel ini sangat dekat dengan konsep "Tuhan", "karma" atau "takdir", sebab adanya kesadaran betapa banyak peristiwa yang terjadi begitu saja tanpa dapat dihindari atau sepertinya sudajh seharusnya terjadi.

Tujuh Musim Setahun karya Clara Ng, mencoba membeberkan secara subtil mengenai orientasi manusia terhadap ruang dunia yang terus berubah, dari beragam pandangan yang berbeda. Di mana muatan ceritanya memunculkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perhelatan persahabatan lima orang perempuan, yang ditulis oleh seorang perempuan. Novel ini dalam setiap babnya menggunakan judul dengan kata awal musim. Tiap musim yang menandnai pergantian bab dalam novel ini sebenarnya dapat dibaca sebagai sebuah rangkaian novel, maka tiap-tiap bab dan musim itu menunjukkan rentangan antar peristiwa

yang terjadi, sebab dan akibat yang terjadi (Suryadi, dalam www.cybersastra.net, 19 Desember 2002).

Ibnu Wahyudi (dalam *Srinthil* 8, 2005:103-104) menyebutkan bahwa penggambaran seksualitas dalam novel *Tujuh Musim Setahun* terkesan terlalu vulgar dan tanpa memanfaatkan piranti puitik , dengan misalnya menghadirkan kalimat "AKU BERHASIL MASTURBASI! AKU BISA ORGASME!". Disebutkan oleh Wahyudi bahwa setelah membaca kalimat tersebut, para pembaca tentunya merasa tidak nyaman dan penasaran dalam menghadapi kenyataan yang terjadi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Hal ini terbukti dari semakin maraknya pembicaraan atau diskusi mengenai kecenderungan tematik yang mengarah pada pengungkapan persoalkan seks secara terbuka dan bebas, baik dari perspektif feminis maupun dari perspektif kesastraan secara umum. Artinya, keresahan mengenai kecenderungan yang sedemikian itu muncul pula meskipun dalam suasana yang polemis dan argumentatif.

2.2 Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika Riffaterre, khususnya pembacaan sastra, teori seks Freud mengenai penyimpangan seksual dan perilaku seksual, serta beberapa ajaran patriarkhi

Teori Semiotika Riffaterre

Teori semiotika Riffaterre secara umum memuat empat pokok pemikiran berkaitan dengan pemaknaan karya sastra. *Pertama*, ketidaklangsungan ekspresi. Sastra merupakan salah satu aktivitas berbahasa. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari bersifat mimetik, sedangkan bahasa sastra bersifat semiotik. Karya sastra mengekspresikan konsep-konsep dan hal-hal melalui ketidaklangsungan. Dengan kata lain, karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain (Riffaterre, 1978:1). Ada tiga kemungkinan yang menjadi penyebab ketidaklangsungan ekspresi, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan atau perusakan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Dikatakan penggantian arti apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. Penyimpangan atau perusakan arti apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan arti apabila suatu tanda "keluar" dari tataran linguistik, yang bahkan terlihat tidak mempunyai arti. Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut, ada satu faktor yang senantiasa ada, yaitu semuanya tidak dapat begitu saja dianggap sebagai representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat diubah secara jelas dan tegas dalam suatu cara yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau bisa dibelokkan oleh tata bahasa atau leksikon yang menyimpang, yang disebut *ungrammaticality* (ketidakgramatikalan) (Riffaterre, 1978:2). Dalam ruang lingkup sempit, ketidakgramatikalan berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, misalnya pemakaian majas. Sebaliknya, dalam ruang

lingkup luas, ketidakgramatikalan berkaitan dengan segala sesuatu yang "aneh" yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya struktur naratif yang tidak kronologis.

Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4). Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik dan pada tahap inilah terjadi interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini, kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peran penting (Riffaterre, 1978:5). Melalui kedua kompetensi tersebut, pembaca dapat mengenali adanya "keanehan-keanehan" dalam sebuah karya sastra, baik dalam hal kebahasaan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan struktur karya sastra secara keseluruhan.

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses pembacaan

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalan, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5-6).

Berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, perlu dibedakan pengertian *arti* dan *makna*. Yang dimaksud dengan *arti* adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik (Riffaterre, 1978:2-3). Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa *arti* sepenuhnya bersifat referensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan *makna* bisa saja "keluar" dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks (Riffaterre, 1978:2). Pada pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pergantian dari *arti* menjadi *makna* pada akhirnya memunculkan konsep interpretan, yaitu sebuah tanda yang "menerjemahkan" tanda-permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang disajikan oleh teks (Riffaterre, 1978:81).

Ketiga, matriks, model, dan varian. Pada proses pembacaan tahap kedua dikenali adanya matriks, model, dan varian-varian. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harafiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Matriks bersifat hipotesis dan

di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19). Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

Keempat, intertekstualitas. Interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra mengandung arti hanya dengan mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre, 1978:149), baik teks secara harafiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978:124).

Fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu hipogram (Riffaterre, 1978:42). Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra, yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya

sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Kalimat inti hipogram bisa saja aktual atau tidak sama sekali (Riffaterre, 1978:25). Apabila hipogram merupakan teks yang aktual, dalam hal ini adalah karya sastra yang lain, kompetensi kebahasaan pembaca mungkin tidak cukup. Ketika pembaca mengenali hipogram dan menguraikan teks berdasarkan hipogramnya, interpretasinya tidak hanya berisi penguraian, tetapi juga kesadaran terhadap tradisi. Kesadaran ini mengarahkan pembaca kepada evaluasi estetikanya (Riffaterre, 1978:144). Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif (Riffaterre, 1978:63). Hipogram merupakan *dead landscape* yang mengacu kepada realitas yang lain (Riffaterre, 1978:12) dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca (Riffaterre, 1978:94).

Makna hakiki sebuah karya sastra dapat diperoleh dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, yaitu menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya (Riffaterre, 1978:3). Perlu disampaikan di sini bahwa intertekstualitas berbeda dengan interteks,

> Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang, bisa saja ditemukan bagian awalnya: itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setalah kita mulai membaca. Sebaliknya, jelas tak akan terlihat bagian akhirnya. Banyak tidaknya

> asosiasi ini tergantung dari luasnya pengetahuan budaya si pembaca....(Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:25).

> ...intertekstualitas: yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unsurnya. Berkat cara memandang teks semacam ini, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal maupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru ini (Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:26).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks-teks lain yang dapat didekatkan dengan teks yang kita baca bersifat luas sekaligus terbatas. Maksudnya, teks-teks tersebut bisa saja berupa teks-teks yang bersifat universal, tidak hanya teks-teks tertulis. Tetapi, keuniversalan teks-teks tersebut terbatas pada teks-teks yang berupa sebuah sistem spesifik dan bersifat verbal; tidak semua peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai teks. Ketika pembaca berhasil menemukan interteks, intertekstualitas akan terlihat secara eksplisit (Riffaterre, 1978:137). Maksudnya, ketika pembaca berhasil menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya, kemudian menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan keduanya sehingga dapat mengetahui hubungannya, pembaca akan merasa lebih mudah dalam mengungkap makna teks.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berkaitan dengan prinsip intertekstualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks, yaitu perluasan (ekspansi) dan perubahan (konversi) (Riffaterre, 1978:22, 47). Ekspansi mengubah kalimat matriks menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks (Riffaterre, 1978:47), sedangkan konversi mengubah kalimat matriks dengan memanfaatkan faktor yang sama (Riffaterre, 1978:63). Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa matriks adalah kalimat minimal yang harafiah. Melalui ekspansi dan konversi inilah matriks akan diubah menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Ekspansi dan konversi ini merupakan suatu interpretasi baru atas hipogram untuk menghasilkan teks transformasi.

Di dalam teori semiotika Riffaterre juga dikenal adanya *dual sign*. *Dual sign* adalah sebuah kata yang bermakna rangkap sebagai hasil perpotongan atau pertemuan dua sekuen semantik atau asosiasi bentuk (Riffaterre, 1978:86). Dengan kata lain, sebuah tanda di dalam karya sastra memiliki kemungkinan untuk mengacu kepada tanda-tanda yang lain; satu tanda memiliki dua acuan atau lebih. *Dual sign* tidak hanya berupa kata-kata yang terdapat di dalam sebuah teks, tetapi juga bisa berupa judul. Judul dapat memberikan informasi awal atau gambaran kepada pembacanya tentang apa yang terdapat di dalam teks yang akan dibacanya. Pada saat yang sama, judul bisa saja mengacu kepada teks-teks di luarnya (Riffaterre, 1978:99). Makna yang terkandung di dalam *dual sign* dapat diungkap setelah pembaca menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya (Riffaterre, 1978:82). Sebuah tanda yang berkedudukan sebagai *dual*

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

sign seperti sebuah pendulum semantik sehingga pembacaannya pun tidak pernah stabil (Riffaterre, 1978:90). Ketidakstabilan di sini tidak hanya mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh dua pembaca yang berbeda, tetapi juga mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh seorang pembaca. Hasil yang diperoleh seorang pembaca pada suatu pembacaan selalu memiliki kemungkinan untuk mengalami pergeseran atau perubahan pada pembacaan-pembacaan berikutnya terhadap teks yang sama. Hal ini dikarenakan selalu ada perubahan pengetahuan atau pengalaman pembacaan yang mengarahkan horison harapan pembaca seiring dengan perjalanan waktu.

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa pembacalah satu-satunya penghubung antara teks, interteks, dan interpretan (Riffaterre, 1978:164). Tanda-tanda di dalam karya sastra memiliki dua wajah, yaitu *textually ungrammatical* (tidak gramatikal secara tekstual) dan *intertextually grammatical* (gramatikal secara intertekstual) (Riffaterre, 1978:165). Segala sesuatu yang pada awalnya dan secara tekstual terlihat sebagai ketidakgramatikalan, sebagai sesuatu yang "aneh," akan menjadi gramatikal dan masuk akal secara intertekstual. Pembacaan terhadap karya sastra bukanlah sesuatu yang stabil dan tidak ada interpretasi final (Riffaterre, 1978:165).

Teori Seks Freud: Penyimpangan Seksual

Teori insting seksual popular memiliki kaitan yang sangat erat dengan kisah puitik seputar pemisahan umat manusia dalam dua bagian – pria dan wanita – yang

melalui cinta berjuang untuk kembali menjadi satu. Oleh sebab itu, akan sangat mengherankan bila kemudian kita menemukan keberadaan sejumlah pria yang memiliki objek seksual bukan wanita, melainkan sesama pria, atau sebaliknya sejumlah wanita yang memiliki objek seksual bukan pria, melainkan sesama wanita. Beberapa *pribadi* semacam ini disebut memiliki ciri-ciri seksual terbalik, atau dalam istilah yang lebih baik lagi, mereka merupakan pribadi-pribadi yang terbalik (*invert*), dan hubungan tersebut disebut (*inversion*) – selanjutnya akan digunakan istilah *invert* dan *inversi* (Peny.). Meski sulit untuk membuat perkiraan yang akurat, jumlah individu dengan ciri-ciri tesebut cukup banyak (Freud, 2003:2-3).

Inversi

Perilaku *invert*. Mereka yang memiliki kecenderungan ini menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

a) Beberapa di antaranya benar-benar terbalik (*absolutely inverted*); objek seksual mereka harus selalu berasal dari jenis kelamin yang sama. Bahkan bagi kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual; lawan jenis hanya akan diacuhkan, bahkan mungkin menumbuhkan rasa jijik. Kemunculan rasa jijik ini, bagi kaum pria, membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas seksual normal atau kehilangan segala kenikmatan dalam melakukannya.
b) Kelompok yang terbalik dalam dua arah (*amphigenously inverted*), atau secara psikoseksual hermaprodit (*psychosexually hermaphroditic*); objek

seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dalam kasus ini, inversi tidak menunjukkan karakternya yang khas.

c) Sisanya merupakan pribadi yang hanya kadang-kadang menampakkan inversi (*occasionally inverted*). Dalam situasi tertentu, terutama objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual, dan meraih kepuasan seksual bersamanya.

Para invert juga menampakkan perilaku yang berbeda-beda dalam menilai keganjilan insting seksual mereka. Beberapa orang menganggap inversi sebagai hal yang wajar, sama halnya dengan pribadi-pribadi normal membicarakan libido mereka, dan secara tegas menuntut hak yang sama, layaknya manusia normal. Beberapa yang lain, bagaimanapun juga tetap bergulat melawan inversi yang mereka alami dan menganggap adanya kecenderungan abnormal dalam inversi mereka (Freud, 2003:3-4).

Konsep Patriarkhi

Cheris Kramarae dan Paula A Treichter dalam *A Feminist Dictionary* menjelaskan bahwa patriarkhi merupakan *term* yang penting yang digunakan sebagai cara untuk mengelaborasi tertindasnya perempuan berdasarkan struktur dan susunan masyarakat. Ideologi ini dibangun berdasarkan kekuatan laki-laki, sebagai simbol prinsip laki-laki dan kekuasaan ayah, serta sebagai kontrol laki-laki terhadap seks

dan pikiran-pikiran perempuan (Nurohmah, 2000:1). Menurut Tong—lebih suka menyebut sistem patriarkhi—sistem patriarkhi memiliki ciri kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Untuk membebaskan perempuan tidak harus hanya struktur hukum dan politik patriarkhi saja tetapi juga institusi sosial dan budaya seperti keluarga, gereja dan lembaga pendidikan perlu dibongkar (Latief, 2003).

Juliet Mitchell (dalam *Newsletter* Kunci, Juliastuti, 2000) mendeskripsikan patriarkhi dalam suatu *term* psikoanalisis yaitu "the law of the father" yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Menurut Heidi Hartmann (dalam *Newsletter* Kunci, Juliastuti, 2000) salah seorang feminis sosialis, patriarkhi adalah relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Menurutnya, patriarkhi adalah suatu relasi hierarkis dan semacam forum solidaritas antarlaki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan.

Menurut Nancy Chodorow (1992), perbedaan fisik secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak femininitas dan untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki dan perempuan. Konsekuensi sosialnya adalah laki-laki mendominasi perempuan (Juliastuti, 2000 dalam *Newsletter* Kunci).

Marylin French menyatakan spekulasi tentang asal usul sistem patriarkhi. Pada mulanya manusia hidup harmonis dengan alam dan masyarakat bersifat matrisentris–yang berpusat pada ibu. Ibu yang berperanan dalam kelangsungan hidup manusia, kegiatan berorientasi pada pengikat, pengatur keharmonisan. Alam adalah teman dan sebagai penghasil keturunan untuk kelanjutan hidup alam, perempuan juga adalah teman. Akibat pertambahan jumlah penduduk, persediaan makanan menjadi kurang. Untuk mengatasinya maka alam harus dikuasai. Penguasaan manusia pada alam yang berlebihan membuat jarak antara manusia dan alam secara fisik maupun psikologis sehingga manusia merasa terasing. Saat keterasingan ini muncul sifat patriarkhi, keinginan untuk 'menguasai' yang berlebihan dan perasaan negatif dari kaum laki-laki tidak hanya pada penguasaan alam tetapi juga perempuan, yang menyatu dengan alam karena fungsi reproduksinya (Latief, 2003; Fromm, 2002: 81-82). Pada akhirnya muncullah sistem hierarkis yang disebut *power-over*, yaitu suatu nilai yang mengatur siapa menguasai dan siapa dikuasai. (Latief, 2003).

Stereotip Laki-laki dan Perempuan

Phytagoras membuat tabel pengklasifikasian hal-hal atau elemen-elemen yang berlawanan (oposisi biner). Tabel yang dibuat oleh Phytagoras ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai "berbeda" tetapi juga "berlawanan" (Sugihastuti, 2000:32).

Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diasosiasikan dari perbedaan-perbedaan fisik saja tetapi juga bisa dihubungkan dari persoalan-persoalan lainnya. Misalnya, laki-laki diasosiasikan dengan segala sesuatu yang bermakna *light*, *good*, *right*, dan *one*. Semua metafora yang dikenakan pada laki-laki adalah yang berkenaan dengan makna Tuhan sedangkan perempuan misalnya, diidentifikasikan dengan sesuatu yang *bad*, *left*, *oblong*, dan *darkness*.

Seperti halnya Phytagoras, Aristoteles juga beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa secara natural, laki-laki itu superior, dan perempuan itu inferior. Secara natural laki-laki dan perempuan adalah bermakna: superior dan inferior, pengatur dan yang diatur, jiwa dan tubuh, akal dan nafsu, manusia dan binatang, atau makhluk bebas, dan budak. Perempuan adalah laki-laki yang impoten. Perempuan adalah makhluk yang terdingin dan terlemah di alam. Bahkan ia mengatakan bahwa contoh yang paling baik untuk melihat segala defisiensi (kekurangan) alam adalah dengan mengamati karakter perempuan.

Alam pemikiran modern tampaknya terus berpijak pada pemikiran-pemikiran sebelumnya sehingga gagasan-gagasan tentang laki-laki dan perempuan tidak jauh mengalami perubahan atau perbedaan. Bahkan J.J. Rousseau (1993), salah seorang pemikir revolusi Prancis memulai karyanya *The Social Contract* dengan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

kalimatnya yang terkenal seperti ini: "*man is born free and everywhere he is in chains*". Argumennya adalah seperti ini,

> "*A woman's education must therefore be planned in relation to man. To be pleasing in his sight, to win his respect and love, to train him in childhood, to tend him in manhood, to counsel and console, to make his life pleasant and happy, these are the duties of woman for all time, and this is what she should be taught while she is young*" (Juliastuti, 2000).

Dalam bahasa Kate Millet telah terjadi "politik seks" (*sexual politics*) pada hubungan laki-laki dan perempuan. Ini adalah efek dari konsep awal Freud tentang perempuan yang menyatakan bahwa perempuan sebenarnya adalah laki-laki yang tidak punya penis (*penis envy*). Menurut Millet, Freud dengan teorinya itu telah meratifikasi anjuran-anjuran tradisional dan memvalidasi perbedaan temperamental antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti, 2000; Latief, 2003).

Patriarkhi Privat dan Patriarkhi Publik

Patriarkhi dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja sampai kebijakan negara. Sylvia Walby membuat sebuah teori yang menarik tentang patriarkhi. Menurutnya, patriarkhi bisa dibedakan menjadi dua, patriarkhi privat dan patriarkhi publik. Inti dari teorinya adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarkhi, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarkhi terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan (Juliastuti, 2000).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Walby ini, kita bisa mengetahui bahwa patriarkhi privat bermuara pada wilayah rumah tangga. Wilayah rumah tangga ini dikatakan Walby sebagai daerah awal utama kekuasaan laki-laki atas perempuan sedangkan patriarkhi publik menempati wilayah-wilayah publik seperti lapangan pekerjaan dan negara. Ekspansi wujud patriarkhi ini merubah baik pemegang "struktur kekuasaan" dan kondisi di masing-masing wilayah (baik publik atau privat). Wilayah privat misalnya, dalam rumah tangga, yang memegang kekuasaan berada di tangan individu (laki-laki), tetapi di wilayah publik, yang memegang kunci kekuasaan berada di tangan kolektif (manajemen negara dan pabrik tentunya berada di tangan banyak orang).

Rumah adalah tempat di mana sosialisasi awal konstruksi patriarkhi itu terjadi. Para orang tua melakukan "gender" pertama-tama pada saat memberi nama kepada anak-anaknya. Anak laki-laki lazimnya diberi nama: Joko, Andi, Iwan, Budi, dan seterusnya. Adapun anak perempuan diberi nama: Sita, Wati, Ani, Yuli, Rina, dan sebagainya. Anak laki-laki belajar untuk menjadi "maskulin", dan anak perempuan belajar untuk menjadi "feminin" dari hadiah-hadiah yang diberikan oleh ayah-ibu dan teman-teman dekat pada saat ulang tahun. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk anak perempuan. Hal ini berlanjut juga untuk persoalan perlakuan ayah-ibu terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki diajari untuk bisa membetulkan genteng yang bocor atau perangkat listrik yang rusak, sementara anak perempuan belajar memasak dan menyulam. Para orang tua cemas dan gelisah jika anak-anak mereka tidak bertingkah laku

sesuai dengan garis konstruksi sosial yang telah menetapkan bagaimana seharusnya anak laki-laki dan anak perempuan itu bertingkah laku.

Hal serupa juga terjadi di institusi sekolah. Buku-buku pelajaran SD, tanpa disadari bersifat patriarkhis. Buku pelajaran bahasa Indonesia misalnya, sering mengambil contoh-contoh kalimat seperti: Wati memasak di dapur, Budi bermain layang-layang, dan sebagainya. Kalimat-kalimat kategoris bernada manipulatif, yang mengkotak-kotakkan fungsi laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai kepantasan tertentu yang berlaku di masyarakat: pekerjaan apa yang lazim dikerjakan anak laki-laki dan apa yang lazim dikerjakan oleh anak perempuan.

Perempuan, Seks, dan Sastra

Dunia sastra di awal tahun 2000 hingga saat ini tidak hanya didominasi oleh perempuan muda yang kritis, cerdas dan penuh imajinasi dalam penulisan karya sastra. Era ini juga ditandai pula dengan tingginya apresiasi pembaca karya sastra yang dilahirkan oleh sejumlah penulis perempuan. Dapat dikatakan penulis perempuan saat ini tidak saja kaya kecerdasan dan imajinasi namun juga merajai pasar buku sastra di Indonesia.

Menurut Faruk (dalam *Prosa 4*, 2004: 120) Ayu Utami dalam *Saman* menggarap persoalan-persoalan publik seperti persoalan intelektual yang menyangkut filsafat yang tinggi-tinggi, persoalan politik ekonomi seperti relasi-relasi ekonomi di

perkebunan-perkebunan Orde Baru, dan persoalan-persoalan NGO yang aktif di lapangan. Dewi Lestari dengan *Supernova*, Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa Mahadewi*, dan beberapa karya penulis perempuan lainnya memperlihatkan kecenderungan serupa.

Persoalan yang lebih kontroversial, yang ditampilkan oleh novelis-novelis perempuan mutakhir itu, dan yang masih termasuk dalam persoalan sensibilitas di atas, adalah persoalan penggambaran seksualitas dan aktivitas seksual. Sejarah sastra, termasuk novel modern awal, juga cenderung menjauhkan sastra dan wanita dari seks. Wanita cenderung dikonstruksikan sebagai tokoh dengan cinta kasih tulus, yang jauh dari konotasi seksualitas.

Penulis-penulis novel generasi Ayu justru memperlihatkan keberanian dalam penggambaran seksualitas dan aktivitas seksualitas itu. Seks di tangan mereka seolah-olah menjadi sebuah dunia tersendiri yang bisa terlepas sama sekali dari bingkai cinta seperti itu. Di tangan Nova seks menjadi persoalan fisik-biologis dengan mekanisme syaraf yang berdiri sendiri. Untuk membahas lebih lanjut tentang perilaku seksualitas tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng., perlu kiranya didahului dengan deskripsi mengenai perempuan, seks, dan sastra berikut.

Seksualitas sebagai Konstruksi Sosial

Masalah seksualitas tidak lepas dari problema tubuh seperti dorongan seksual dan reproduksi. Menurut Ellis (dalam Smith, 1996:144) seksualitas laki-laki bersifat aktif dan sadis, sedangkan perempuan bersifat pasif dan masokis. Ia juga menganalogikan hubungan heteroseksual "normal" dengan hubungan binatang yang berpola laki-laki menaklukkan perempuan; brutalitas laki-laki dan penyerahan diri perempuan. Elllis juga menyebutkan bahwa perempuan menikmati saat diperkosa, dipukul, dan disiksa demi kenikmatan seksual.

Namun, pergerakan perempuan pada tahun 1960-an mulai menganalisa heteroseksualitas sebagai konstruksi sosial. Ia bukanlah sesuatu yang natural dalam hal orientasi seksual, melainkan institusi yang dikonstruksi secara politis. Andrianne Rich dalam *Of Woman Born* menyebutkan bahwa seksualitas didefinisikan dan dibentuk berdasarkan perspektif maskulin. Konstruksi sosial seksualitas bersifat patriarkis karena mengutamakan kepentingan laki-laki. Lebih jauh lagi MacKinnon menyebutkan seksualitas sebagai suatu bentuk kekuasaan yang terbentuk dari erotisasi penaklukkan (laki-laki) dan kekalahan (perempuan) (Jeffreys, dalam Richardson ed. 1996:77).

Mac Kinnon sependapat dengan beberapa feminis kontemporer lainnya, seperti Dworkin (1987) dan Hite (1987) bahwa heteroseksualitas dibentuk berdasarkan dominasi dan subordinasi, dan bahwa hubungan kekuasaan yang tidak seimbang ini dianggap erotis sehingga muncul istilah "*the eroticization of power*".

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Konsep hubungan berdasarkan dominasi laki-laki mengakar kuat dalam budaya masyarakat karena proses sosialisasi seseorang sejak dini. Oleh karena itu, sejak masih remaja mengenal seksualitas pun menjadi titik awal yang cukup penting yang menentukan cara pandangnya terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Mengenal seksualitas pada masa remaja memang identik dengan hal-hal remeh, seperti fantasi bertemu Pangeran atau cinta platonis. Akan tetapi, seksualitas sangat mudah memporak-porandakan kehidupan remaja saat terjadi kekersan seksual, maupun kesadaran yang salah tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini diperburuk dengan mitos tentang tabu dalam masyarakat yang semakin membentengi antara dunia remaja dan seksualitas.

Seksisme dan Pembebasan

Berbicara mengenai siapa sebenarnya yang menguasai tubuh perempuan, Gayle Rubin (dalam Tong, 1998:48-49), salah satu feminis libertarian-radikal, menganggap bahwa sistem gender menjadi sebuah kesatuan yang mengatur perubahan transformasi sosial dari seksualitas biologis menjadi produk aktivitas manusia. Misalnya, faktor kromosom, anatomi, dan hormon lalu direka menjadi seperangkat dari identitas "maskulin" dan "feminin". Misalnya, laki-laki dikodratkan menjadi aktif dan agresif, sedangkan sebaliknya perempuan pasif dan pasrah atau menerima. Rekaan seperti ini tentu saja memiliki dampak di satu sisi, memberdayakan laki-laki namun sebaliknya, di sisi yang lain, tidak

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menguntungkan perempuan. Selama ini perilaku sosial budaya masyarakat selalu dikait-kaitkan dengan kodrat biologis atas dasar turunan dari rekaan tersebut.

Menurut Shulamith Firestone (1970:73) basis material dari ideologi politis yang membuat laki-laki menjadi dominan sementara perempuan menjadi pihak yang kalah berakar dari peran reproduksi kedua jenis kelamin ini. Dikatakannya bahwa pusat tertindasnya kaum perempuan ada di pola pengasuhan anak yang banyak dibebankan ke perempuan, sementara kewajiban ini berlaku lebih permisif bagi laki-laki. Atas dasar itu, ia menyimpulkan bahwa perubahan revolusioner bisa dimulai dengan menghapuskan standar ganda yang menguntungkan laki-laki. Salah satu caranya adalah dengan memberi tanggungjawab yang seimbang kepada ayah maupun ibu dalam mengasuh anak-anaknya.

Firestone juga menawarkan pembebasan personalitas bagi perempuan dan laki-laki lewat penolakan segala konstruksi sosial termasuk imperatif biologis dari prokreasi yang memenjarakan kedua jenis kelamin dalam kategori feminin atau maskulin. Hampir mirip dengan Kate Millet, Firestone memilih kategori ketiga yaitu androginis sebagai gabungan kedua kategori ini. Revolusi biologis yang diitawarkan Firestone dalam rangka menolak pembagian biologis yang menghasilkan dikotomi kecerobohan antara yang maskilun dan yang feminin.

Marlyn French (dalam Tong, 1998:54) menyatakan bahwa pembedaan atribut-atribut perempuan dan laki-laki lebih karena kodrat biologis ketimbang ciptaan

budaya. Ia percaya bahwa seksisme adalah salah satu model dari isme-isme lain selain rasisme dan kelasisme. Menurutnya terdapat suatu jarak yang menjadikan jurang terbuka lebar antara manusia dan alam. Manusia menjadi teralienasi dari alamnya. Alienasi adalah keterpisahan. Keinginan manusia, dalam hal laki-laki, adalah tidak hanya menguasai alam tetapi juga perempuan dimana yang belakangan ini diasosiasikan juga dalam faktor reproduksi. Keinginan untuk menguasai alam/ perempuan melahirkan patriarki, sebuah sistem hierarkis yang nilai-nilainya berdasarkan 'kekuasaan terhadap'.

Mary Daly mengidentifikasikan nilai-nilai maskulin tradisional sebagai sebuah ancaman bagi perempuan. Karena terminolog di bawah sifat-sifat feminin yang positif seperti cinta, kelembutan, memelihara dan berbagi, bisa dibelokkan oleh sistem patriarkhal menjadi kesalahan yang sering dilakukan. Sebuah contoh, konsep cinta adalah baik, namun tanpa disadari cinta dibawah struktur patriarkhal berubah wujud menjadi penyerahan diri secara total, Karenanya Mary Daly mengajak semua perempuan untuk mengatakan kata "tidak" pada moralitas pengorbanan (Tong, 1998:57). Tanpa itu dijalankan, akan mustahil perempuan mengakhiri ajang permainan laki-laki/ tuan dan perempuan/ budak. Hal ini justru akan menjadikan perempuan sebagai makhluk ciptaan laki-laki. Sebaliknya yang ditawarkan Daly pada perempuan adalah mengatakan "ya" pada etika diri. Dalam tahap ini perempuan berdiri sendiri dalam menanggapi tubuhnya, kebutuhan, keinginan, dan minat dirinya.

Akar dari penindasan kaum perempuan terkubur dalam sistem gender yang sangat patriarkis. Ia menyoroti seks sebagai alat politis karena relasi perempuan dan laki-laki menjadi paradigma seluruh relasi kekuasaan. Millet menyatakan bahwa di tiap relasi yang selalu dimenangkan adalah supremasi laki-laki. Sistem opresi yang berbasis kontrol laki-laki atas perempuan ini berlanjut pada pembentukan nilai-nilai, emosi, serta logika di tiap tahap penting kehidupan manusia. Perempuan baru bisa terbebas jika kontrol laki-laki di sektor kehidupan publik maupun domestik dihilangkan. Karena demikian kuatnya kontrol tersebut hingga merasuk dalam kehidupan akademi, religi, dan keluarga, dan hal ini kian melegitimasikan subordinasi perempuan. Akibat dari ini semua yang tereliminiasi dalam diri tiap perempuan adalah rasa inferioritas terhadap laki-laki (Millet, dalam Tong, 1998:49).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, "Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh Perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng.: Perlawanan Tata Nilai Patriarkhal" ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun*;
2. mengidentifikasi perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*;

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu sastra, khususnya novel. Dengan adanya pembongkaran konstruksi-konstruksi gender yang semula sudah mapan diharapkan dapat diperoleh jalan keluar atau wacana yang bisa dijadikan acuan untuk membangun sebuah konstruksi baru dan menciptakan sebuah kemapanan baru yang merupakan hasil inovasi.

Hasil penelitian ini akan menunjukkan adanya keterkaitan antara satu disiplin ilmu tertentu (ilmu sastra) dengan disiplin ilmu lainnya, khususnya psikologi, sehingga memungkinkan adanya penelitian yang multidisipliner. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui beberapa perilaku seksual yang berkembang di masyarakat beserta segala permasalahannya.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu "Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh Perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng.: Perlawanan terhadap Budaya Patriarkhal" secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *content anaysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara subastansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Pembacaan teks tiga novel tersebut dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungramaticalities* (rintangan yang ditemui dalam pembacaan pertama). Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik* (*retroaktif*), yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh

kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai ungramatikalitas ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen (Riffaterre, 1978:4-6).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu teks novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng yang diterbitkan oleh Dewata Publishing, Jakarta, 2003.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutik.
3. Menganalisis objek penelitian, dengan tahap-tahap sebagai berikut.
   a. mendaftar wacana-wacana yang sudah teridentifikasi dalam novel ; *Tujuh Musim Setahun*
   b. menyalin keseluruhan tuturan dari *Tujuh Musim Setahun* sebagai semacam penanda;
   c. mengaitkan dengan realitas atau teks yang saling berlawanan dan kontradiksi dalam novel (tidak mengacu pada wacana sastra saja);
   d. mensejajarkan dan membandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks (konstruk-konstruk seksualitas dan budaya patriarkhal yang disepakati masyarakat) sebagai upaya intertekstualitas;
   e. hasil yang didapatkan tidak sekedar perbandingan, tetapi juga pemikiran di balik wacana tersebut.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks sebagai keadaan anatomis dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksudkan dengan seksualitas, yaitu keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan dan kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan, 1991:8).

Seks dan aktivitas seksual memang sesuatu yang bersifat bawaan pada manusia, sesuatu yang melekat pada fakta biologisnya. Sebagai bagian dari fakta biologis ini, seks bersifat sangat individual. Namun, aktivitas seksual mengandung pula fungsi sosial yang sangat mendasar, yang dapat dikatakan bersifat niscaya. Pertama, hanya dengan melalui aktivitas seksual keberlangsungan kehiduipan manusia sebagai kolektivitas dapat bertahan hidiup: seks merupakan sebuah prakondisi bagi reproduksi umat manusia. Sehubungan dengan tuntutan reproduktif itu, aktivitas seksual itu sendiri tidak dapat berlangsung secara individual: manusia membutuhkan orang lain dengan jenis kelamin yang berbeda. Dalam hal yang kemudian ini seks menjadi aktivitas sosial, bukan aktivitas individual.

Karena fungsi sosialnya di atas, setiap komunitas mempunyai kepentingan terhadap seks dan hubungan seksual. Masyarakat berusaha mengatur dan dengan demikian mengarahkan aktivitas seksual agar tidak bergerak ke arah fungsi individualnya semata sehingga kesinambungan keberadaan komunitas dapat dipelihara dan dipertahankan (Faruk, dalam *Media Indonesia*, 2003).

Masalah seksualitas perempuan seringkali jatuh pada sebuah ambiguitas. Di satu sisi seksualitas perempuan dinggap pasif dan tabu bila diungkapkan, tetapi di sisi lain, seksualitas perempuan menjadi sasaran eksploitasi. Dua hal yang ambigu tersebut menunjukkan bahwa seksualitas bukanlah berangkat dari diri perempuan sendiri – bahkan dalam hal hasrat (desire), kenikmatan (pleasure) maupun nafsu seks (passion) – melainkan dari kepentingan seksual laki-laki (Amiruddin, 2005:23). Seksualitas perempuan perlu kiranya masuk dalam wacana tersendiri. Tema ini dapat memberikan wawasan seks yang bersudut pandang kehendak atau pengalaman perempuan yang selama ini hanya dipegang kaum lelaki.

Tujuh Musim Setahun karya Clara Ng. merupakan salah satu novel yang menghadirkan tema seksualitas perempuan, khususnya perilaku seksual para perempuan papan atas. Sebelum membahas perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, berikut ini terlebih dahulu dipaparkan secara singkat mengenai novel *Tujuh Musim Setahun* sebagai objek penelitian ini.

Tujuh Musim Setahun karya Clara Ng. merupakan novel yang mencoba membeberkan secara subtil mengenai orientasi manusia terhadap ruang dunia yang terus berubah, dan beragam pandangan yang berbeda. Novel ini menceritakan kisah persahabatan lima orang perempuan kelas sosial menengah atas yang terjalin sejak bangku SMA sampai mereka dewasa (berumah tangga). Lara yang enerjik dan sangat terobsesi dengan seks; Selena yang senantiasa menjaga keperawanannya; Mei yang tak pernah merasa orgasme dalam

berhubungan intim dengan suaminya; Phobe, cewcq yang sejak remaja menyukai sesama jenis, tetapi sempat menikah dengan Ben dan berakhir dengan perceraian; Iris yang menyukai lelaki yang jauh lebih tua dan selalu merasa dikecewakan. Phoebe dan Iris kemudian menjadi pasangan lesbian yang bahkan berani mendeklarasikan keberadaan mereka di media cetak.

Tujuh Musim Setahun terdiri dari tujuh bab cerita ditambah prolog dan epilog. Tiap-tiap babnya diberi judul Musim, yaitu dimulai dengan Musim Pertama sampai Musim Ketujuh. Masing-masing bab dapat berdiri sendiri dan memiliki tokoh sentral sendiri, namun satu sama lain tetap saling berkaitan. Musim Pertama, menceritakan kisah mengenai Lara, Musim Kedua tentang Selena; Musim Ketiga tentang Mei; Musim Keempat mengenai Nata; Musim Kelima mengenai Michael; Musim Keenam tentang Phoebe dan Iris; Musim Ketujuh menceritakan semua tokoh, keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Pada tiap-tiap musim selalu muncul tokoh Lara. Cerita ini lebih banyak ditulis dengan gaya buku harian dan gaya *chatting/ e-mail* di internet. Berikut ini diidentifikasi perilaku seksual dari tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut.

5.1 Identifikasi Perilaku Seksual Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Tujuh Musim Setahun*

Novel *Tujuh Musim Setahun* mengedepankan antusiasme perempuan dalam seks bukan lagi dalam tataran terbelenggu, perempuan pun memiliki kehendak dan menentukan sendiri kenikmatan seksnya. Begitu pula dalam merasakan

kenikmatan seks, perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dideskripsikan memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan pendapat Gunawan dan Suyono (2003:59) bahwa dalam prakteknya, secara individual setiap orang memang mempunyai orientasiyang berbeda-beda dalam mengarahkan kodrat kelaminnya, bisa hedonis, pragmatis, idealis, dan bahkan spiritual. Berikut ini pembahasan mengenai identifikasi masing-masing tokoh perempuan tersebut.

5.1.1 Identifikasi Perilaku Seksual Laraine

Laraine, yang biasa dipanggil Lara, merupakan tokoh sentral dalam *Tujuh Musim Setahun*. Lara merupakan tokoh yang seringkali muncul dalam novel *Tujuh Musim Setahun*. Ia dihadirkan sebagai judul dalam Musim Pertama,, yang memang menceritakan kisah hidupnya. Selain itu, pada "musim-musim" (bab-bab) yang lain, namanya selalu muncul, dalam kaitannya dengan tokoh sentral pada tiap "musim" (bab) tersebut. Dalam novel ini, Lara dihadirkan melalui teknik penceritaan penulis (deskripsi penulis tentang tokoh Lara), melalui dirinya sendiri, maupun oleh teman dan kekasihnya.

Lara dihadirkan sebagai sosok yang terobsesi dengan kenikmatan birahi. Sebagai perempuan, ia dihadirkan sebagai sosok yang menikmati berbagai sensasi kenikmatan jasmaniah dengan fantasi dunia maya (cyber), masturbasi, dan kenyataan (realita). Ia pernah berhubungan dengan beberapa cowok, baik sekedar berfantasi ataupun juga secara realita, diantaranya Alfa, Nata, dan Michael.

Perilaku seksnya dapat ditelusuri sejak ia masih kecil, sejak usia 7 tahun ia telah menikmati masturbasi. Hal ini sebagaimana pengakuannya yang dituturkan secara gambling, sebagaimana kutipan berikut.

> Dari kecil aku sudah merasakan hantaman kekuatan ini. Kekuatan yang sangat mendesak menghambur keluar dalam setiap kejadian kecil sekalipun. Salah satunya dapat kubuktikan dengan kemampuanku bermasturbasi saat aku masih berusia tujuh tahun. Katakan ini penyimpangan seksual atau apa. Tapi aku tidak peduli. Kenikmatan ketika aku mendapat orgasme tidak dapat tertandingi oleh apapun. Seperti petasan dan mercon-mercon kecil yang bunyinya hangar binger, itulah yang kurasakan terjadi dalam kontraksi rahimku. Diiringi dengan desahan sensualku sendiri, lengkaplah dunia kecil yang aku ciptakan (Clara Ng., 2002:6).

Kutipan di atas mendeskripsikan secara jelas bahwa pada usia tujuh tahun Lara sudah mengenal dan menikmati masturbasi. Dalam teori seks Freud, perilaku Lara merupakan fase ketiga dalam perkembangan seksualitas anak-anak, yaitu merujuk pada tindakan yang disebut sebagai *masturbasi pubertas* (Freud, 2003:76). Perilaku ini bukan merupakan perilaku yang menyimpang. Hampir setiap anak melewati masa-masa ini, hanya mereka biasanya malu untuk mengemukakannya secara terbuka dan biasanya terjadi pada masa-masa puber (usia 10 tahun ke atas). Sedangkan Lara, pada usia tujuh tahun (usia yang seharusnya belum mengalami masa pubertas) sudah mengenal masturbasi bahkan menikmatinya hingga orgasme. Hal ini mengidentifikasikan bahwa Lara mengenal aktivitas seksual lebih cepat daripada teman-teman sebayanya. Hal ini juga tergambarkan dalam perjalan aktivitas seksualnya pada periode berikutnya, yaitu masa-masa SMA.

Semasa SMA, Lara berpacaran dengan Alfa, cowok yang usianya lima tahun lebih tua darinya. Orang tuanya tidak menyetujui hubungannya dengan Alfa, karenanya mereka seringkali mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi. Hingga suatu saat, pada saat hari Valentine, mereka berdua berhasil "kabur" dari rumah untuk bersama-sama pergi ke puncak. Saat itu, Lara melakukan aktivitas seksual sebagaimana dideskripsikan dalam kutipan berikut.

> Lara telantang nanar di atas ranjang. Jantungnya berdegup keras. Dari tempat dia berbaring, terdengar suara air di dalam kamar mandi. Alfa sedang cuci kaki dan menggosok gigi. Lara sendiri sudah memakai piyama.
>
> Sudah jam sebelas malam.
>
> Deburan jantung Lara seakan-akan menghitung menit yang merangkak menggapai malam. Hatinya menggeliat, berteriak, dan menggempurnya dengan rasa bersalah. Tapi gejolak mudanya juga menggodanya mati-matian, ingin mengetahui apakah yang dinamakan menjadi dewasa itu. Tidak terasa ada rasa basah di celana dalamnya. Alfa keluar dari kamar mandi. Rambutnya basah, demikian juga kakinya. Di mata Lara, Alfa luar biasa tampannya seperti itu.
>
> "Sudah sikat gigi?"
>
> Lara mengangguk singkat. Terlalu tegang.
>
> Alfa tersenyum dan duduk di tepi ranjang. Dengan lembut ditepuknya pipi Lara. Seakan membaca isi hati Lara, ia berkata, "Janga tegang, dong."
>
> Lara tersenyum kikuk. Dicobanya untuk santai. Dia bangkit dan juga duduk di tepi ranjang.
>
> Lalu mereka berciuman. Mula-mula lembut. Lalu saling memagut. Lara sudah lupa rasa kikuk dan bingungnya. Semua terjadi begitu alami. Yang ia lakukan hanyalah mengikuti naluri keperempuanannya.
>
> Bulan sudah tepat di kaki langit
>
> Desah mereka susdah menjadi satu. Lara sudah tidak malu dengan ketelanjangannya. Ia hampir tidak ingat semua gerakan yang ia lakukan.
>
> Tiba-tiba Alfa berhenti. Saat itu bulan sedang tertutup awan.
>
> "Ra, kau masih perawan?"
>
> Rahang Lara tegang. Di renggangkannya pelukannya dan ditatapnya Alfa dalam-dalam. Ada kolam yang begitu jernih di sana. Lara tahu itu namanya apa. Kejujuran ia temukan di sana.
>
> "Aku masih perawan."

> Mata Lara bening. Alfa juga tahu ketulusannya yag terpancar di situ.
>
> "Aku juga masih perawan."
>
> Keduanya tersenyum
>
> Sampai bulan menghilang di balik lanmgit, Lara masih tetap perawan. (Clara Ng., 2002:19-20).

Kutipan di atas mendeskripsikan perilaku seksual Lara semasa SMA. Lara sangat terobsesi dengan seks. Hal ini dapat diketahui dari kutipan di atas, sebenarnya jauh di lubuk hati Lara ada perasaan bersalah melakukan semuanya ini, tetapi obsesinya untuk merasakan menjadi "orang dewasa" membuat perasaan bersalah itu sirna. Pada awalnya Lara dideskripsikan mengalami "ketegangan" sebelum Alfa menyusulnya ke ranjang. Segala perasaan tegang dan kikuk pun hilang saat mereka tengah di mabuk cinta. Menurut Freud (2003112) perasaan tegang membawa sesuatu yang tidak nyaman. Pernyataan Freud ini, tidak berlaku pada kasus Lara dan Alfa, sebab perasaan "tegang" yang muncul pada diri Lara karena ketakutan akan sesuatu yang belum pernah dialaminya, ada perasaan bersalah atau takut dosa segera hilang dan tertutupi oleh kenikmatan yang diberikan oleh Alfa selaku pasangan aktivitas seksual tersebut. Dengan demikian, perasaan tegang yang dialami Lara hanya bersifat sementara.

Deskripsi adegan ranjang di atas memang tidak sampai merenggut keperawanan mereka (Lara dan Alfa), tetapi sebenarnya mereka berdua sudah melakukan aktivitas seksual, walaupun sebatas *foreplay* (pemanasan). Lara maupun Alfa dalam kutipan di atas sudah merasakan kenikmatan pendahulu (*fore-pleasure*) yang disebabkan oleh aktivitas seksual mereka. Kenikmatan ini timbul dari perangsangan zona erogen dan pelepasan zat-zat seksual (Freud, 2003:114).

Dalam kutipan di atas, ciuman dan pagutan Alfa dan Lara merupakan awal dari terciptanya *fore-pleasure* di antara mereka, walaupun tidak dilanjutkan hingga mencapai kenikmatan akhir (*end-pleasure*). Hal ini disebabkan sikap Alfa yang segera memutus kenikmatan mereka karena mengingat akan keperawanan.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa obsesi Lara terhadap seks sangat menggebu-gebu. Lara seakan-akan tak peduli lagi akan keperawanan. Yang masih memperhitungkan arti keperawanan justru Alfa, kekasihnya. Alfalah yang berinisiatif menghentikan aktivitas seksual mereka yang tengah memuncak, karena Alfa masih menjunjung tinggi keperawanan. Mungkin, seandainya pada saat itu Alfa tidak menghentikannya, Lara sudah kehilangan keperawanannya sejak SMA. Perjalanan aktivitas seksual Lara membuktikan bahwa Lara bukan termasuk cewek yang mementingkan keperawanan. Hal ini dapat dilihat dari ia sudah kehilangan keperawanannya sebelum menikah.

Selepas SMA, menginjak usia yang lebih dewasa, Lara berhubungan dengan Nata melalui internet (*chatting* dan *e-mail*). Nata tinggal dan menetap di Boston, Amerika. Meski mereka berdua belum pernah copy darat (bertemu muka), namun Lara sangat tergila-gila padanya, seolah-olah mereka sudah pernah bertemu muka. Lara senantiasa terbayang-bayang oleh wajah Nata, sebagaimana kutipan berikut.

> Aku mengangguk dengan hati bergetar. Dadaku naik turun dan nafasku tersengal. Hanya membayangkan dirinya membuat sensasiku menggeliat bangun. Terus terang, aku selalu membayangkan dirinya. Melamun-lamun, di mana saja. Di ranjang. Di depan TV. Di balik kemudi. Di kakus. Di setiap

kesempatan aku manfaatkan untuk sepuas-puasnya membayangkan wajahnya.

Senyumnya.
Tubuhnya.
Rambutnya.
Kakinya.
Bibirnya.

Dalam mimpi, mataku memperkosa tubuhnya dengan liarnya, mengagumi keindahan ciptaaan Tuhan yang terpahat sempurna, dan tak hentinya terpesona pada cerita jalan h idupku sendiri yang membimbingku untuk bertemu dengannya (Clara Ng., 2002:8)

Kutipan di atas mendeskripsikan perilaku Lara yang sedang di mabuk cinta dengan cowok internetnya. Walaupun ia belum pernah bertemu muka, ia sangat terpesona dengan cowok tersebut, hingga ia senantiasa membayangkannya sebagaimana dideskripsikan dalam kutipan di atas.

Walau belum pernah bertemu, Lara sudah menyimpan birahi pada Nata hingga ia berfantasi sebagaimana kutipan berikut.

Dalam kerinduan ini, aku menjadi mudah terangsang. Hanya membayangkan dirinya membuatku ekstasi. Dalam khayalanku, pertemuan pertama itu sungguh manis. Walau dia laki-laki bertubuh besar, tapi sikapnya sungguh lembut. Hangat bibirnya masih terekam jelas ketika ia mencium keningku. Sangat lembut, basah dan manis, tidak tercium nafas birahi seorang laki-laki.

Hatiku menjadi hangat. Cair. Mengalir ke setiap sumsum tulang, ke setiap sel-sel darah, ke ujung-ujung syaraf, ke buih-buih otak kelabu. Malam sudah semakin turun, berpesta pora mengawini bulan dan bintang yang mulai terbit di ufuk timur langit. Tubuhku bergetar, terasuk kenikmatan batin dakan kehadiran dirinya dalam hatiku dan melayang-layang oleh orgasme fisik yang terjadi karena masturbasi.

Masih tersungging senyum nikmat di bibir, aku memejamkan kedua mataku. Tubuhku terasa lemah dan ringan sekali seakan berubah menjadi sehelei daun kering yang berputar-putar lembut di udara bercumbu dengan angin (Clara Ng., 2002:21).

Kutipan di atas mendeskripsikan fantasi Lara yang membayangkan pertemuannya dengan Nata. Lara berhasil mencapai orgasme hanya dengan melakukan masturbasi sambil berfantasi seks dengan Nata, teman kencannya di dunia maya. Kutipan di atas merupakan salah satu gambaran perilaku seksual tokoh Lara yang suka berfantasi seks.

Para sahabat Lara: Selena, Mei, Phobe dan Iris seringkali mengkhawatirkan hubungan Lara dengan Nata melalui dunia maya (dunia cyber) tersebut. Namun, Lara sangat menikmati petualangannya tersebut. Saat ia ditanya teman-temannya mengenai seberapa jauh ia mengenal *cowok internet*nya itu, Lara berkata:

> "Panjang penisnya kalau lagi ereksi 15 cm dan bentuknya gemuk panjang. Sudah disunat" (Clara NG., 2002:33).

Jawaban Lara di atas, walaupun hanya sekedar guyonan, tetapi cukup mengindikasikan bahwa Lara tak merasa risih untuk mengemukakan hal-hal yang sangat privacy, ia juga tak merasa bersalah mengemukakan hal yang semestinya tidak perlu diucapkan. Fenomena ini menunjukkan perilaku seksual Lara yang sangat bebas dan liar. Keliarannya ini terbukti saat ia bercerita pada teman-temannya jika ia pernah bermain cinta di WC pesawat bersama Nata dan di WC umum bersama Mikey.

> Fotoku bersama Mikey aku sisipkan dalam email kali ini. Foto ini diambil di depan Niagara Falls musim dingin kemarin. Tahukah kau, kami bersetubuh di WC umum di Niagara Falls! Gila! Dan aku pun pernah bercinta dengan Nata di WC pesawat terbang! Aku tahu kalau kami ketahuan, kami bisa didenda beberapa ribu dollar oleh maskapai penerbangan. Tapi siapa peduli? Saat itu aku dan Nata sedang birahi dan mengapa kami tidak boleh melakukannya? (Clara Ng., 2002:88).

Kutipan di atas mendeskripsikan begitu liarnya perilaku seksual Lara, sampai-sampai ia pernah melakukan aktivitas seksual di tempat umum dua kali dengan pasangan yang berbeda. Ia bahkan tidak peduli atau tidak takut jika sampai ketahuan, karena menurutnya ia dan Nata sedang birahi. Hal ini mengindikasikan pasangan yang sedang birahi harus menyalurkannya pada saat itu juga, tidak peduli dimana tempatnya. Bagi sebagaian orang, perilaku demikian merupakan perilaku yang menyimpang, karena tentunya tak ubahnya seperti seekor binatang.

Percintaan Lara dan Nata yang semula hanya sekedar melalui dunia maya, chatting dan e-mail, kemudian berlanjut dengan pertemuan (*copy darat*), karena Lara melanjutkan kuliah ke Amerika. Selama berhubungan dengan Nata, Berikut ini kutipan yang mendekrisikan hubungan mereka.

> "Woooww!"
> Tubuh Lara limbung, jatuh ke tubuhku.
> "Aduhhh!"
> Kudekap tubuhnya erat-erat.
> "Oww, Natttaaaaaaaaa!!!"
> Kuhujani wajah mungilnya dengan ciumanku yang bertubi-tubi.
> "Owwwhmmm..hmmm..."
> Tubuhnya melembut dalam pelukanku. Kupeluk erat-erat tubuh yang halus itu sambil kubelai rambutnya. Ia menatapku dengan pandangan memuja yang luar biasa indahnya.
> "Ra, maukah kau menikah denganku?" Tidak aku sadari tiba-tiba aku bertanya dengan pernuh percaya diri.
> Mulut indah itu tiba-tiba melongo, membentuk huruf O dengan sempurna. Aku tidak tahan. Kukecup lagi bibir itu berulang-ulang. Ia gelagapan. Tapi ia tidak melawan. Gerakan tubuhnya begitu lembut dan luwes, mengikuti geliat tubuhku yang sedang menghimpitnya kuat-kuat. (Clara Ng., 2002:96).

Kutipan di atas mendeskripsikan aktivitas seksual antara Lara dan Nata di Miami yang diceritakan oleh Nata. Dalam kutipan tersebut, Lara dideskripsikan sebagai wanita yang pasrah, lembut, dan luwes saat bermain cinta. Seolah-olah ia adalah wanita yang setia dan tidak liar. Peristiwa yang sama dideskripsikan secara berbeda melalui penceritaan Lara via e-mail yang dikirimkan untuk Mei, sebagaimana kutipan berikut.

> Sore nanti aku akan berpisah degan Nata setelah kami menghabiskan liburan akhir pecan kami. Aku akan berangkat ke Columbus jam 5 waktu Miami. Aku ada berita besar: Nata melamarku!!!! Bagaimana menurutmu, Mei?
>
> Akhir pekan yang menghebohkan. Aku boleh dibilang menghabiskan hari Jumat, Sabtu, Mingguku tanpa mengenakan sehelai benang pun. Aku telanjang bulat dan diperkosa oleh Nata setiap hari.
> ...
> Nata adalah dunia liar dan penuh kebebasan. Bercinta dengan Nata adalah ibarat memasuki labirin yang memberikan kejutan-kejutan di setiap sudut-sudutnya (Clara Ng., 2002:87).

Kutipan di atas mendeksripsikan peristiwa yang sama dengan kutipan sebelumnya, perbedaannya terletak pada sisi si pencerita. Kutipan pertama diceritakan oleh Nata, sebagai subjek. Sedangkan kutipan kedua diceritakan oleh Lara. Pada penceritaan Lara, terlihat bahwa perilaku seksual Lara lebih liar dengan "kejujurannya" yang menceritakan akan hari-harinya yang tanpa busana, telanjang bulat dan diperkosa oleh Nata. Juga tentang kehebatan Nata bercinta yang seringkali memberikan kejutan-kejutan. Deskripsi Lara di atas mengindikasikan bahwa Lara sangat menikmati kencan bersama Nata di Miami. Dengan mengatakan jika Nata adalah dunia liar dan penuh kebebasan, karena ia bisa mengikuti Nata, maka hal ini berarti perilaku seksualnya pun demikian, liar

dan bebas. Karenanya, ia tidak merasa risih atau kikuk untuk menceritakan pada temannya (yang sudah menikah) mengenai pengalamannya bercinta ini, walaupun ia dan Nata belum menikah.

Hubungan Lara dengan Nata tidak sampai ke jenjang pernikahan, karena kehidupan Nata berakhir dengan bunuh diri. Ia meloncat dari puncak gedung bertingkat tiga puluh, Plaza Bank One, setelah kematian Nuna, kekasih Nata sebelum Lara yang lima tahun koma di RS akibat kecelakaan.

Selain dengan Nata, Lara juga mempunyai teman kencan bernama Michael (yang seringkali dipanggilnya dengan Mikey). Uniknya, perkenalannya dengan Mikey terjadi pada saat ia hendak terbang ke Boston untuk copy darat dengan Nata. Setelah pertemuan singkat selama perjalanan di pesawat, hubungan mereka terus berlanjut bahkan sampai pada aktivitas seksual. Lara akhirnya selalu bergantian kencan dengan dua orang dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, Nata dan Mikey. Hal ini sebagaimana dilakukannya saat ia mengikuti *conference* di New York, Maret 2002. Pada saat itu, di tengah-tengah acara conference, ia sudah mengagendakan pertemuan dengan Nata di sebuah *cottage* di Miami. Selama tiga hari penuh (11-13 Maret 2002) mereka menghabiskan akhir pekannya dengan bercinta, sebagaimana kutipan berikut.

> Akhir pekan yang menghebohkan. Aku boleh dibilang menghabiskan hari Jumat, Sabtu, Mingguku tanpa mengenakan sehelai benang pun. Aku telanjang bulat dan diperkosa oleh Nata setiap hari. (Clara Ng., 2002:87).

Di sisi lain, dalam rentang waktu yang tidak jauh setelah itu, juga saat tengah-tengah acara conference tersebut, ia juga mengagendakan pertemuan dengan Mikey. Hal ini dapat diketahui dari e-mailnya pada Mei berikut.

> Columbus, 15 Maret 2002
>
> *Dear Mei,*
>
> Kemarin *Conference* berjalan dengan baik. Aku lelah, secara fisik, mental, dan emosi. Tiga hari lagi Mikey akan mengunjungiku di Columbus. Aku ingin bertemu dengan Mikey. Aku kangen. Sudah seminggu aku tidak bertemu dengannya (Clara Ng., 2002:92)

> Columbus, 18 Maret 2002
>
> *Dear Mei,*
>
> Aku juga siang tadi bersetubuh dengan Mikey. Akhirnya kami bertemu dan pertemuan yang begitu liar dan intens. Tidak ada ucapan kata-kata, hanya ciuman dan belaian yang bertubi-tubi di tubuhku. Aku juga begitu (Clara Ng., 2002:93).

Berdasarkan kutipan pertama, dapat diketahui bahwa Lara hanya dalam jangka waktu dua hari setelah bercinta dengan Nata, sudah menyatakan kangen dengan Mikey. Hal ini menunjukkan bahwa cinta Lara benar-benar terbagi dua. Hal ini dipertegas dengan pertemuan dan percintaannya dengan Mikey yang dilakukan lima hari setelah ia bercinta dan "dilamar" Nata. Pada saat bercinta dengan Mikey, Lara juga benar-benar menikmatinya, seolah-olah tidak ada Nata di hatinya.

Berkencan dengan dua orang yang berbeda, menjadikan Lara juga seringkali membedakan perilaku seksual mereka, sebagaimana beberapa kutipan berikut.

> Nata dan Mikey tidak mengenal satu sama lain. Hidupku terbelah menjadi dua. Yang satu bagian dari Mikey dan yang satu lagi bagian dari Nata. Aku sendiri tidak bisa melepaskan diriku dari pesona Nata. Sudah berapa tahun aku mengenal dan tergila-gila kepadanya? *Three fucking years*, Mei! (Clara Ng., 2002:81).

> Kau bertanya siapa yang paling hebat di atas ranjang. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Mikey dan Nata adalah dua manusia yang berbeda dan mempunyai kemampuan yang berbeda. Mikey adalah pribadi yang lebih lembut dan lebih penuh perasaan. Ia menyukai seks yang melibatkan semua emosi, yang panjang dan lama. Kemampuannya untuk ereksi sangat luar biasa. Sementara Nata adalah dunia liar dan penuh kebebasan. Bercinta dengan Nata adalah ibarat memasuki labirin yang memberikan kejutan-kejutan di setiap sudut-sudutnya. Keduanya luar biasa dan aku tidak bisa memilih satu diantara dua. Tapi Nata sekarang sudah melamarku... (Clara Ng., 2002:88).

Kutipan di atas mendeksripsikan akan kembimbangan Lara dalam menentukan pilihan antara Mikey dan Nata, dua orang yang sama-sama bisa memuaskan kehidupan seksualnya secara berbeda. Mikey disebutkan sebagai pribadi yang lebih lembut dan lebih penuh perasaan. Mikey menyukai seks yang melibatkan semua emosi, yang panjang dan lama. Mikey memiliki kemampuan ereksi sangat luar biasa.

Akhir kutipan di atas, menghadirkan wacana seolah-olah Lara akan memilih Nata, karena ia sudah melamarnya. Tetapi di akhir cerita, ternyata Lara justru hidup bersama Mikey, walaupun tidak ada pernyataan yang menyatakan bahwa mereka menikah. Hal ini disebabkan cinta Lara pada Nata diputuskan oleh kematian Nata yang bunuh diri. Sebenarnya, di awal cerita sudah ada tanda-tanda yang mengindikasikan jika Lara tidak akan hidup bersama (menikah) dengan Nata

tetapi ia menunjukkan ketertarikannya pada Mikey sejak awal perjumpaannya. Hal ini sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut.

> ..."Aku rasa, aku akan kembali ke Amerika dan tinggal di Columbus untuk sementara."
>
> "jadi kau akan menikah dengan si cowok internet itu?!" jerit Iris senang. Phoebe berhenti melakukan pekerjaannya dengan mendadak dan menatap Lara dengan pandangan sukacita.
>
> Lara menoleh dan menurunkan kacamata hitamnya. "Who said the wedding?!"
>
> Ibarat balon kemps, itulah wajah Iris.
>
> "Lalu untuk apa kau mau berangkat ke Amerika lagi?"
>
> "Mungkin aku akan bekerja di sana".
>
> ...
>
> "Aku bertemu seseorang di pesawat. Aku rasa aku mempunyai hubungan yang istimewa dengannya".
>
> Phoebe tidak bisa berkata-kata walaupun dia berusaha setengah mati untuk mencoba mengatasi perkembangan ini. ...
>
> "Aku ingin mencoba kesempatan ini," kata Lara tenang. "Berikan restu kalian kepadaku." (Clara Ng., 2002:199-200).

Kutipan di atas merupakan percakapan antar sahabat, saat menjemput Lara pulang dari *copy darat* (bertemu muka) dengan Nata, cowoq internetnya. Harapan mereka, sepulang dari copy darat dengan Nata, Lara akan mempunyai rencana-rencana berikutnya mengenai hubungannya dengan Nata. Lara memang berencana kembali ke Amerika dan tinggal di Columbus, tetapi bukan semata-mata untuk melanjutkan hubungannya dengan cowok internetnya itu, tetapi karena ia tertarik dengan Mikey, seseorang yang dijumpainya di pesawat. Pertemuan singkat tersebut melecut Lara untuk melakukan petualangan cinta lagi, sebagaimana ia berpetualang cinta dengan Nata di internet hingga ia memutuskan untuk *copy darat* di Amerika. Kalimat /"Aku bertemu seseorang di pesawat. Aku rasa aku mempunyai hubungan yang istimewa dengannya"/ mengindikasikan bahwa saat ia baru saja bertemu muka dengan Nata yang semula sangat

dipujanya, hatiya sudah tertambat pada laki-laki lain, Mikey. *Felling* awal ini yang mengindikasikan bahwa cinta Lara dan Mikey lebih abadi dari cinta Lara dengan Nata.

Pembahasan di atas mengidentifikasikan beberapa perilaku seksual Lara, ditinjau dari aktivitas seksual yang pernah dilakukannya dengan pasangannya, khususnya dengan Alfa, Nata dan Mikey. Selain dari aktivitas seksual Lara dengan beberapa pasangannya tersebut, perilaku seskual Lara juga dapat diidentifikasikan melalui beberapa nasihat yang diberikan pada para sahabatnya.

Perilaku seksual Lara yang cukup terbuka dan bebas dapat diketahui dari nasihat Lara pada Mei berikut.

> Columbus, 6 Maret 2002
>
> *Dear Mei,*
>
> Alangkah sedihnya kau dengan perkawinan semacam itu! Bagiku persetubuhan adalah sesuatu yang sangat indah yang seharusnya dinikmati oleh sepasang manusia yang sedang melakukannya. Apakah kau meminta Kris untuk melakukan apa yang kau inginkan ketika kalian sedang bercinta? Kau harus seperti itu! Katakan pada Kris bagian tubuhmu yang mana yang ingin dirangsang!
> Orgasme adalah suatu kenikmatan badaniah yang tidak bisa kuungkapkan melalui kata-kata seperti apa rasanya. Mei, seharusnya kau bersyukur menjadi perempuan. Orgasme perempuan lebih hebat daripada orgasme laki-laki. Perempuan mampu mencapai puncak kenikmatan orgasme sampai berkali-kali (Clara Ng., 2002:72-73).

Kutipan di atas mendeskripsikan nasihat Lara pada Mei yang mengeluh padanya tidak bisa orgasme saat berhubungan seks dengan Kris, suaminya. Lara menyarankan agar Mei lebih terbuka pada Kris. Dalam hubungan seksual,

komunikasi dengan pasangan perlu dilakukan, agar sama-sama mencapai kenikmatan seksual. Menurut Havelock Ellis (dalam Giddens, 2004:33) pencarian kenikmatan seksual pada laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan kebutuhan. Berdasar pendapat tersebut, Mei dan Lara yang berjenis kelamin perempuan juga membutuhkan kenikmatan seksual. Oleh karena itu, Lara menyarankan pada Mei agar mengatakan pada suaminya, daerah mana pada tubuhnya yang ingin dirangsang. Hal ini disebabkan tiap manusia memiliki zona erogen yang berbeda-beda. Zona erogen dimanfaatkan untuk menghasilkan kepuasan lebih besar melalui kenikmatan pendahuluan. Perasaan nikmat dapat juga diperoleh melalui tindakan-tindakan sederhana yang juga merupakan faktor pembangkit birahi (Freud, 2003:115).

Berkaitan dengan permasalhan bercinta dengan suami, Lara juga memberikan beberapa nasihat pada Mei sebagaimana kutipan berikut.

> Jangan bercinta dengan laki-laki lain. Pergunakan suamimu untuk kepuasanmu. Perkosa suamimu! Gagahi dia. Hamili suamimu sendiri. Setubuhi dia. Puaskan gairah berahimu degannya.
>
> Karena kalau tidak, kau manusia berdosa
>
> (Clara Ng., 2002:81).

Kutipan di atas merupakan nasihat Lara yang diberikan pada Mei. Menilik dari kalimat pertama /Jangan bercinta dengan laki-laki lain/, Lara menasehati Mei agar ia tidak selingkuh dengan laki-laki lain, karena ia telah bersuami. Nasihat ini tentunya sangat bertentangan dengan kondisi Lara yang mempunyai dua teman kencan, yang tanpa sepengetahuannya, keduanya sebenarnya juga telah memiliki "kekasih". Selain itu, kutipan di atas merupakan salah satu bentuk

pemberontakan dari kaum wanita. Lara memberikan pelajaran pada mei, agar dia tidak sekedar menjadi objek percintaan, tetapi ia juga bisa menjadi subjek dalam bercinta. Artinya, sebagai perempuan, mereka juga berhak untuk menentukan pola bermain seks untuk mencapai kenikatan seksual mereka.

Kutipan di atas menyebutkan kata "berdosa", artinya jika Mei bercinta dengan lelaki lain yang bukan suaminya, maka menurut Lara tindakan Mei adalah tindakan orang pendosa. Nasihat ini tentunya sangat bertentangan dengan sikap yang dijalaninya. Tetapi, dalam menilai sikapnya selama ini, ia beranggapan bahwa Jesus telah menebus dosa-dosa umatnya, termasuk dirinya.

Selain itu, Lara juga memberi beberapa alternatif pada Mei untuk mencapai klimaks (orgasme) sebagaimana kutipan berikut.

> Mei, cobalah dengan air pancuran.
> ...
> Cobalah jongkok. Santai dan nikmati. (Clara Ng., 2002:93-94)

Kutipan di atas merupakan beberapa alternatif yang disarankan Lara pada Mei agar bisa orgasme. Pada awalnya Mei mengeluh tidak pernah berhasil bermasturbasi dan juga tidak pernah bisa orgasme. Dengan mencoba alternatif terakhir yang ditawarkan Lara, yaitu dengan jongkok, santai, dan menikmatinya, maka Mei pun berhasil masturbasi hingga orgasme.

Perilaku seks tokoh Lara serupa dengan Cok pada *Saman* dan *Larung* yang sangat terobsesi dengan cinta, liar dalam bercinta dan terbuka (blak-blakan) dalam

kaitannya dengan aktivitas seksual. Dengan demikian, dalam novel ini Lara dihadirkan sebagai tokoh wanita yang mendobrak kekuasaan laki-laki dalam aktivitas seksual. Lara berusaha meluruskan konsep mengenai aktivitas seksual yang selama ini hanya dikuasai laki-laki. Selama ini wanita hanya sekedar dijadikan objek seksual belaka, melalui perilaku seksual Lara, wanita tidak sekedar menjadi objek seksual, tetapi ia kadangkala juga dapat menjadi subjeknya. Saat menjadi objek seksual pun, wanita juga berhak untuk mendapatkan kenikmatan seksual, sehingga perlu kiranya melakukan komunikasi dengan pasangan untuk pencapaian kenikmatan seksual secara seimbang.

Perilaku seksual Lara yang liar dan menyukai tantangan menunjukkan perilaku seksual yang berorientasi hedonis, yaitu mengarahkan perilaku pada kodrat kelamin kita pada pengumbaran-pengumbaran tanpa henti sehingga mereduksi nilai-nilai lain yang terdapat pada kelamin kita (Gunawan dan Suyono, 2003:59-60).

5.1.2 Identifikasi Perilaku Seksual Selena

Selena, seorang gadis yang sangat peduli dengan keperawanan. Sejak kecil ia merasa kesepian. Dibandingkan dengan teman-temannya, ia agak terlambat dalam mengenal sentuhan laki-laki. Satu-satunya pria yang kemudian dekat dengannya adalah Abraham, sepupunya. Akhirnya mereka sepakat untuk menikah di catatan sipil, tanpa restu orang tuanya, karena mereka berbeda agama. Selena baru merasakan kenikmatan seksual setelah perkawinannya dengan Abraham.

Selena memang agak terlambat dalam mengenal dunia laki-laki. Ia terlambat mengenal istilah "pacaran". Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> Saat di mana-mana semua temanku mulai berpacaran, aku masih sendiri. Ada saat di mana aku menyukai kesendirianku, tapi ada juga saat di mana aku ingin mempunyai seorang pendamping. Persis seperti saat ini.
>
> Aku seperti seorang putri di menara penjara yang menunggu si pangeran penyelamat sampai tua, bongkok, dan ubanan. Mungkin aku akan kepalang mampus dimakan naga tanpa seorang pangeran pun yang akan datang menyelamatkanku.
>
> (Clara Ng., 2002:30).

Kutipan di atas mendeksripsikan keterlambatan Selena mengenal pacaran. Saat lulus SMA, saat hampir semua temannya telah memiliki pasangan (kekasih), ia masih juga sendiri. Pada saat itu, ia sebenarnya benar-benar mendamba untuk memiliki seorang kekasih. Namun, pada saat melihat cara berciuman teman-temannya, Selena merasa bergidik, ia sangat risih, ia sangat mengutuki teman-temannya tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkannya berikut.

> Aku berdiri di dunia dualisme. Di satu pihak aku mengutuk si pengais cinta, di lain pihak aku ingin menjadi seorang pencinta (Clara Ng., 2002:31)

Perilaku seksual Selena dapat diidentifikasi melalui beberapa sikapnya dalam menghadapi aktivitas seksual para sahabatnya. Selena merupakan salah satu teman dekat Lara, yang sejak kecil selalu diminta untuk melindungi kenakalannya. Di antara yang lain, Selena lah satu-satunya teman Lara yang paling mengkhawatirkan keperawanan Lara hilang saat Lara "kabur" ke puncak bersama Alfa. Kekhawatiran Selena sebagaimana kutipan berikut.

> Semalam suntuk aku tak bisa tidur. Aku telentang menatap langit-langit putih kamarku. Apa yang Lara sedang lakukan di Puncak, pikirku. Apakah Lara masih perawan malam ini? Langit-langit putih kamarku tidak bisa menjawab apa-apa (Clara Ng., 2002:28)

Kekhawatiran itu tidak hanya berhenti malam itu saja. Kekhawatiran Selena akan hilangsnya keperawanan Lara baru bisa hilang setelah ia mendengar sendiri dari penuturan Lara bahwa ia masihi perawan. Hal ini sebagaimana beberapa kutipan berikut.

> Selena seperti kebakaran jenggot ketika aku kembali dari Puncak, selamat.
> "Jadi, bagaimana, Ra?
> "Bagaimana apanya?"
> "Err... di Puncak..."
> "Oh, yang itu"
> ...
>
> "Ah..oh? Eh..iya."
> "Ra?"
> "Apa?"
>
> (Clara Ng., 2002:15-16).

Februari 1991

> "Aku tanya, ya?"
> "Boleh."
> "Jangan marah."
> "Kapan gue bisa marah sama loe?"
> "Oke."
> "Yang di Puncak itu..."
> "Iya, kenapa?"
> "Ra. Kau masih perawan?"
>
> (Clara Ng., 2002:17).

Februari 1991

"Sel, kau tanya keperawananku. Kau tahu arti keperawanan?"
"Itu.."
"Itu apaan?"
"Kalau selaput daramu robek"
"Apa tanda-tandanya kalau selaput dara robek?"
"Katanya keluar darah dari selangkangan"
"Sakit, gak?"
"Tidak tahu".
"Masa Cuma itu artinya keperawanan"
"Itu yang kubaca dari majalah."
"Dulu aku pernah jatuh dari sepeda. Berdarah juga. Di jidat. Di dengkul. Di selangkanganku. Artinya selaput darahku sudah robek?"
"Yah...tidak tahu juga".
"Sel, keperawanan itu artinya bukan sekedar selaput dara. Tapi tentang apakah seorang perempuan sudah begituan dengan laki-laki".
"Begituan?"
"Iya, *telmi loe*! Begituan. *Making love.* Hubungan seks."
"Kau sudah begituan sama Alfa?"

(Clara Ng., 2002:18-19).

Februari 1991

"Sel, aku mau jujur."
"Aku hargai itu."
"Kau harus percaya."
"Bukankah aku selalu begitu terhadapmu?"
"Aku masih perawan."
"Jadi kau belum begituan sama Alfa."
"Aku belum begituan sama Alfa."
"*Is that so*?"
"*That is so.*"
"*Thank God!*"

(Clara Ng., 2002:20).

Beberapa kutipan di atas merupakan serangkaian wujud kekhawatiran Selena akan hilangnya keperawanan sahabatnya, Lara. Di antara para sahabatnya yang mengetahui kepergian Lara ke Puncak bersama Alfa, hanya Selenalah yang

mengkahawatirkan hal tersebut. Perilaku Selena ini sangat dipengaruhi oleh konsep keperawanan yang begitu suci dan agung bagi seorang wanita, yang semestinya dijaga. Berdasarkan dialog Lara dan Selena pada kutipan di atas, terlihat bahwa Selena sangat mengkhawatirkan akan terenggutnya keperawanan Lara. Namun, di sisi lain, Selena kurang begitu paham akan pengertian atau konsep keperawanan itu sendiri, padahal menurut penuturannya konsep keperawanan itu ia dapatkan dari majalah. Bahkan untuk menanyakan hal tersebut, Selena terkesan kikuk (kaku). Beberapa kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak orang yang tidak paham akan konsep keperawanan, tetapi ia justru mengagung-agungkannya. Hal ini disebabkan karena kekurang terbukaan pendidikan mengenai seks. Seseorang biasanya hanya didoktrin, kalau seorang perempuan harus menjaga keperawanannya, tanpa dijelaskan apa arti doktrin tersebut dan bagaimana terjadinya, serta bagaimana pula akibatnya. Sikap Selena yang terkesan kikuk (kaku) saat menanyakan masalah keperawanan pada Lara mengindikasikan bahwa pembicaraan mengenai seksualitas, termasuk di dalamnya masalah keperawanan, merupakan sesuatu yang tidak patuiut untuk diperbincangkan, atau merupakan sesuatu yang tabu untuk dipertanyakan. Hal ini merupakan pendapat yang perlu diluruskan.

Saat itu, Selena merasa ikut bersalah, karena ikut membantu Lara "kabur" dari rumah dengan berbohong pada ibunya. Hal ini berarti dia merasa turut bertanggung jawab terhadap keperawanan Lara. Realitas ini dideskripsikan dalam kutipan berikut.

> Aku jadi benci dan merasa berdosa sekali. Kali ini kebohonganku sudah keleatan banget. Akulah nanti yang bertanggungjawab terhadap keperawanan Lara. Bagimana pun juga Lara masih muda dan pasrah total terhadap kehidupannya dengan Alfa. Aku merasa seperti orang yang menggiring sapi ke penjagalan (Clara Ng., 2002:28).

Kutipan di atas mengindikasikan betapa luhurnya pribadi Selena. Selena sangat mengagungkan keperawanan, baginya, keperawanan seorang wanita adalah segala-galanya. Selena secara sadar sepenuhnya menjaga kesuciannya sebagai seorang wanita. Oleh karenanya, sebagai seorang wanita, ia benar-benar mengkhawatirkan akan hilangnya keperawanan Lara, sahabatnya. Hal ini ditunjang oleh perilaku seksual Lara yang liar, bebas dan paasrah total pada Alfa. Tidaklah heran jika Selena mengkhawatirkannya. Perilaku Selena ini mengindikasikan begitu "lurus"nya Selena, dan begitu hati-hatinya ia dalam menjaga kehormatannya.

Perilaku seksual Selena selain dapat diidentifikasi melalui sikapnya terhadap aktivitas seksual Lara, juga dapat diidentifikasikan dari hubungannya dengan Abraham, baik sebelum menikah, maupun setelah menikah. Abraham adalah sepupu Selena. Sewaktu kecil, Abraham tinggal dengan keluarga Selena, hingga berusia delapan tahun. Ia kemudian pindah ke Toronta dan melanjutkan sekolah ke Canada. Abraham kembali ke Indonesia untuk bekerja dan memilih menetap di rumah orang tua Selena. Lama kelamaan tumbuh cinta di antara mereka.

Sebelum menikah dengan Abraham, ada beberapa peristiwa yang menjadikan Selena semakin dekat dan kemudian menjalin hubungan khusus dengan Abraham. Bibit-bibit cinta yang mulai bersemi dapat diihat dari beberapa kutipan berikut.

> ..."Kau manis kalau lagi seperti itu."
> Aku berhenti di tengah jalan. Terhenyak dengan omongannya. "Apa?!"
> "Kau manis kalau lagi seperti itu." Ia mengulangi, tanpa berhenti.
> Aku mengerjap. "Ya, aku dengar itu. Maksudku, kau sedang mengejekku, ya?!"
> ...
> Tiba-tiba ia berbalik dan menarik tanganku. Aku tidak memberikan perlawanan.
> Ia tidak melepaskan genggaman tangannya dan terus berjalan. Jantungku sedikit terguncang oleh peristiwa tadi. Sekarang ditambah tanganku yang sedang berada dalam genggaman hangatnya, jantungku rasanya seperti sedang lari marathon.
> ...
> Sambil bergenggaman tangan kami menatap langit. "Banyak sekali bintangnya. Indah."
> ...
> "Aku pernah melakukan ini di Toronto."
> "Melakukan apa?"
> "Seperti ini. Stargazing."
> "Pasti cantik."
> "Tidak juga."
> "Kok begitu?" Aku ingin tahu.
> "Karena aku hanya sendirian..." Ia meringis. "...kau tidak ada di sana."
> Aku merasa seperti meloncat dari ketinggian gedung-gedung pencakar langit. Lalu melayang turun. (Clara Ng., 2002:40-41).

Dalam kutipan di atas dapat dilihat adanya benih-benih cinta yang mulai tumbu antara Selena dan Abraham. Selena yang tidak pernah mendapat sentuhan laki-laki merasa seperti melayang saat mendapat sentuhan kasih sayang dari Abraham. Hari-hari berikutnya berlalu dengan kebersamaan antara mereka berdua.

Kebersamaan mereka pun mulai meningkat menuju beberapa bentuk aktivitas seksual sebagaimana kutipan berikut.

> Lalu kami berciuman. Mataku terbelalak ketika bibirku bertemu dengan bibir Abraham. Tapi sedetik kemudian aku memejamkan mataku dan tenggelam hanyut dalam perasaanku. Aku biarkan instink perempuanku mengambil alih kontrol.
>
> Tiba-tiba, laksana kilat yang membelah langit, kesadaranku kemudian terjaga. Aku terengah ketika berhasil melepaskan diriku. "Jangan," bisikku ragu-ragu.
>
> Abraham menatapku. "Mengapa?"
>
> Aku mengejapkan mataku. Dan dengan sedikit malu-malu, aku memberanikan diri mengangkat daguku dan menatapnya. "Aku...aku,,,aku tidak tahu harus bagaimana," kataku jengah.
>
> Abraham merengkuhku lagi ke dalam pelukannya. "Mengapa tidak tahu?"
>
> Aku merasa janggal. Buru-buru aku menggeliat melepaskan diri. "Karena kau adalah saudara sepupuku."
>
> (Clara Ng., 2002:54-55).

Kutipan di atas mendeskripsikan ciuman pertama yang dirasakan Selena. Ia sangat menikmati, tenggelam dan hanyut oleh ciuman Abraham. Instink seorang perempuan dalam menerima sebuah ciuman mesra ternyata rata-rata sama, mereka akan secara otomatis meresponnya. Padahal ini merupakan pengalaman Selena yang pertama, tetapi ternyata ia juga seperti halnya teman-temannya yang sudah berpengalaman. Selena segera menghentikan aktivitas seksualnya (berciuman dengan Abraham) karena teringat bahwa Abraham masih saudara sepupunya. Sebagai orang Timur, mencintai saudara sepupu merupakan sesuatu yang dianggap "pamali" atau "tabu". Keluarga besarnya pasti tidak akan setuju dengan hal ini. Oleh karenanya saat Abraham menyatakan lamarannya, ia segera membayangkan bagaimana reaksi keluarga besarnya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

...

Aku menyembur dalam tawa lagi. "Kau ingin menjebakku, ya?"

Abraham membelai rambutku. "Tidak," katanya lembut, "Aku sedang melamarmu, *my dear*."

Mataku bergerak dan mendapati sepasang mata yang begitu teduh menaungi diriku. Mata itu bertanya tanpa kata-kata.

Aku menunduk. Kubayangkan wajah Mama dan Papaku yang terkaget-kaget, mungkin meledak-ledak mengetahui anaknya berpacaran dengan saudara sepupunya sendiri. Belum lagi Opa dan Oma yang lemah jantung dan mempunyai darah tinggi. Mereka bisa jatuh pingsan. Dan saudara-saudara sepupuku yang lain... Hanya membayangkan saja aku sudah capek duluan.

(Clara Ng., 2002:58)

Karena tidak mendapat restu orang tuanya, Selena dan Abraham , akhirnya lari dari rumah dan menikah di catatan sipil. Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan bersama sahabat-sahabatnya di rumah baru Selena. Usai meleati malam pertama, merasakan kenikmatan seksual yang pertama kali, Selena pun mengirimkan email pada Lara sebagai berikut.

Lara yang baik,

Aku sudah tidak perawan lagi. Ternyata seks itu enak sekali, ya. Mengapa kau tidak pernah cerita dari dulu? Semalam suntuk aku dibuat Abraham antara tidur dan tidak tidur. Aku berharap semoga segera hamil. Mungkin dengan kehamilanku kedua orang tuaku bisa menerimaku balik

Salam sayang,
Selena

(Clara Ng., 2002:217-218).

Selena akhirnya berhasil mempertahankan keperawanannya sampai ia menikah. Ia baru merasakan kenikmatan hubungan seksual setelah menikah, bersama suaminya Abraham. Perilaku Selena yang tetap mempertahankan kesucian sampai saat pernikahannya tidaklah kemudian membuat ia tidak bisa merespon

aktivitas seksual pasangannya. Naluri kepcrempuannya secara otomatis menuntunnya untuk melakukan aktivitas seksual tersebut. Email yang dikirimkan pada Lara menunjukkan bahwa Selena sangat menikmati pengalaman seksualnya yang pertama, walaupun sebelumnya ia tidak pernah mengenalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasikan perilaku seksual Selena yang tetap mempertahankan kesucian dan keperawanannya sampai menikah. Selena yang semula tidak pernah mengenal aktivitas seksual bebas seperti teman-temannya, saat mendapatkan rangsangan seksual juga dapat mengikutinya. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki instink sesksualitas tanpa harus dilatih atau dibiasakan terlebih daulu. Meskipun Selena termasuk terlambat dalam mengenal seksualitas dibandingkan teman-temannya, tetapi dia dapat menikmati hubungan seksual itu sendiri. Hal ini berbeda dengan Mei yang setelah menikah beberapa tahun dengan suaminya tetapi mengaku tidak pernah berhasil orgasme.

Perilaku seksual Selena yang dipresentasikan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* merupakan perilaku seks yang normal dan melulu konvensional, sama sekali tidak digambarkan adanya gejolak dalam aktivitas seksualnya.

5.1.3 Identifikasi Perilaku Seksual Mei

Mei dikenal sebagai orang yang paling pendiam dibandingkan empat sahabatnya, tetapi ia justru menikah lebih dulu. Secara sepintas, Mei seolah-olah tampak bahagia, karena telah mempunyai seorang suami dan anak. Tetapi sebenarnya

Mei mempunyai masalah dalam perkawinannya, setelah hampir dua tahun menikah dan mempunyai seorang anak, ia mengaku tidak pernah merasakan orgasme bila berhubungan dengan suaminya. Namun, ia dapat menikmatinya jika ia membayangkan orang lain (sedang berfantasi). Mei pun meminta beberapa saran/ cara pada Lara untuk membangkitkan orgasme. Lara memberi beberapa alternative masturbasi. Setelah mencobanya, akhirnya Mei berhasil bermasturbasi sampai orgasme.

Selain itu, Kris, suami Mei yang terlihat setia, ternyata selingkuh dengan Dessy, pelanggan tokonya. Saat mei mengetahui perselingkuhan Kris, ia terpikir untuk bercerai. Namun akhirnya ia berubah pikiran, ia mencoba untuk memaafkan Kris. Mereka akhirnya tidak jadi ercerai, bahkan mereka dikarunia seorang anak lagi. Meskipun termasuk anak yang pendiam, berbeda dengan Selena, Mei sudah mengenal dan melakukan aktivitas seksual sejak remaja, saat berpacaran dengan Kris. Berikut ini beberapa perilaku seksualnya semasa remaja.

> ... Dulu waktu pacaran, aku banyak berangan-angan untuk melakukan hubungan seks yang gila-gilaan dengan suamiku. Aku ingin mencoba semua gaya. Aku ingin melakukannya dimana-mana. Aku juga ingin mencoba berbagai posisi. Waktu pacaran pun, seperti yang kukatakan padamu, Phoebe, Selena dan Iris, kami berhubungan seks sembunyi-sembunyi. Nikmatnya memang ada, tapi tetap saja aku tidak pernah merasakan apa itu yang namanya orgasme. Saat itu bagiku tidak masalah, karena selama aku bersinggungan dan bisa bercinta dengan Kris, aku sudah super bahagia (Clara Ng., 2002:668-69).

Kutipan di atas menunjukkan pengetahuan Mei saat remaja mengenai hubungan seksual sudah cukup jauh. Hal ini bisa diketahui dari angan-anagannya untuk melakukan hubungan seks dengan berbagai posisi jika telah bersuami. Fenomena

ini mengindikasikan bahwa saat itu ia sudah mengetahui macam-macam posisi adalah hubungan seksual. Mei bahkan sudah tidak lagi perawan saat ia menikah, tidak seperti Selena yang masih tetap mempertahankan keperawanannya sampai ia menikah. Hal ini dapat diketahui dari pengakuannya bahwa ia pernah berhubungan seks dengan Kris secara sembunyi-sembunyi, dan pada saat itu ia tidak merasakan orgasme.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku seks Mei sudah termasuk liar untuk anak seusianya. Mei sudah mengenal berbagai posisi hubungan seksual. Hal ini sangat besar kemungkinannya kalau saat itu Mei sudah pernah menyaksikan film biru. Berbagai aktivitas seksual yang pernah disaksikannya tersebut secara tidak langsung mengobsesi dirinya untuk berperilaku sama. Hal ini pula yang mungkin memicunya untuk melakukan hubungan seksual sebelum ia menikah. Jika diakui bahwa saat itu ia tak mengalami orgasme, hal ini dimungkinkan karena hubungan seksual yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga kekhawatiran untuk "ketahuan orang" dapat menyebabkan ia tak bisa mencapai orgasme.

Segala angan-angannya semasa remaja, tentang hubungan seks yang menghebohkan dengan suaminya terhanya hanya sekedar obsesi. Melalui emailnya pada Lara, Mei mengakui bahwa sebenarnya ia tidak sebahagia dugaan orang, karena ia tidak dapat menikmati kenikmatan bercinta. Sampai ia punya anak satu, ia tidak pernah merasakan nikmatnya orgasme. Hal ini sebagaimana diungkapkannya dalam kutipan berikut.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> Ra, tahukah kau bahwa sudah dua tahun aku kawin dan aku masih belum tahu yang namanya seni bercinta. Kris tidak bisa hebat di ranjang. Dia tidak bisa macam-macam seperti yang ada di film biru itu. Aku sendiri tidak tahu apa itu rasanya mencapai kenikmatan puncak dalam berhubungan seks. Aku jadi benci dilahirkan sebagai perempuan yang tidak jelas tata cara untuk orgasmenya. Ada ang bilang harus begini, ada juga yang bilang harus begitu. Jadi bagaimana yang enak, aku sendiri tidak mengerti. Aku coba telentang, miring, nungging, berdiri, jongkok, tiarap, dan lain-lain, tapi hasilnya nihil. Malah ada rasa pegal dan sakit melakukan semua acrobat-akrobat tolol itu. Ceritakan padaku bagaimana caranya untuk mencapai orgasme. Karena kalau begini terus, aku bisa jadi tidak menyukai seks.
>
> ...
>
> Sekarang seks menjadi sesuatu yang rutin dan menyebalkan.
>
> Apakah aku perempuan yang disebut dengan istilah *frigid* atau dingin di ranjang itu? Apakah aku adalah musim kemarau nan gersang?
>
> (Clara Ng., 2002:68-69).

Kutipan di atas menunjukkan kekecewaan Mei akan kehidupan seksualnya bersama Kris, suaminya. Ia mengeluh tidak pernah mencapai orgasme, karena ia merasa belum tahu yang namanya seni bercinta. Selain itu ia mengeluhkan suaminya, Kris, tidak bisa hebat di ranjang. Ia meminta pada Lara untuk menceritakan bagamana caranya untuk mencapai orgasme. Perilaku seksual Mei termasuk liar, karena ia bisa membandingkan aktivitas seksual suaminya di ranjang dengan adegan-adegan yang dipertontonkan di film biru, tetapi Mei merasa belum tahu yang namanya seni bercinta dan ia mengaku tidak pernah orgasme. Hal ini besar kemungkinan disebabkan dalam melakukan aktivitas seksual, ia tidak pernah mengikuti naluri, Mei tidak pernah mau menikmati apa yang ada. Tetapi sebaliknya, sebelum melakukan aktivitas seksual, ia telah

berharap, dibayangi atau bahkan menuntut (tanpa disadari) seperti apa yang ia ketahui di film biru. Dengan demikian, ia tidak dapat menikmati seks itu sendiri. Sehingga segala perilaku seks yang ia lakukan, seperti mencoba beberapa posisi, hanya membuatnya pegal dan sakit, tanpa dapat mencapai orgasme. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelamin mewakili kekuatan kosmis yang dahsyat dalam dirinya telah menguasai dan mengendalikan Mei, padahal mestinya diri kitalah yang seharusnya menguasai dan mengendalikan kelamin (Gunawan dan Suyono, 2003:63), sehingga tidak akan muncul perilaku seksual yang hanya akan membuat pegal dan sakit..

Seperti yang diungkapkannya pada Lara, jika melihat laki-laki cakep, Mei merasakan gairah birahi yang membara. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> Tapi, Ra, kalau aku melihat laki-laki yang cakep-cakep, aku merasakan gairah birahi membara dalam diriku. Salahkah aku, Ra? Salahkah aku merasakan keinginan seperti itu? Menurut kitab suci itu dosa tapi aku tidak mampu menghalang-halangi sensasi seksualku sendiri. Aku ingin bersetubuh dan merasakan puncak kenikmatan itu. Aku ingin melakukannya dengan laki-laki yang bisa memuaskanku (Clara Ng., 2002:69).

> Aku terkadang ingin bersetubuh dan bercinta dengan pria seperti Nata dan Mikey. Aku ingin diperkosa (Clara Ng., 2002:92).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa Mei merupakan tipe ceweq yang suka berfantasi seks dengan orang yang bukan pasangannya. Perilaku yang demikian disebut dengan *aloerotisme*, yaitu bersetubuh dengan pasangannya tetapi dengan membayangkan orang lain. Hal ini disebabkan ia marasa jenuh dengan

pasangannya sehingga tidak dapat membangkitkan gairah birahinya. Mendengar cerita Lara tentang Nata dan Mikey saat di ranjang, Mei pun berangan-angan ingin bercinta dengan mereka. Bayangan ini timbul karena ia merasa belum mendapatkan kenikmatan selama berhubungan seks dengan Kris.

Selama ini, sejak ia menjadi istri Kris, Mei selalu berpura-pura mencapai orgasme. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> Aku jujur saja padamu bahwa aku suka pura-pura mendapatkan kenikmatan orgasme ketika aku bersetubuh dengan Kris. Aku perhatikan bagaimana perempuan-perempuan di film biru kelihatan begitu menikmati persetubuhan. Mungkin mereka juga berpura-pura. Yang pasti, aku telah jadi aktris film paling hebat kalau di ranjang. Kris begitu bangga dengan kemampuannya "memberikan" aku kenikmatan. Seandainya dia tahu cerita yang sesungguhnya...
>
> Gila! Aku ingin bisa masturbasi hingga aku bisa tahu apa itu rasanya orgasme!
>
> (Clara Ng., 2002:69-70).

Kutipan di atas mendeskripsikan salah satu perilaku seksual Mei yang berpura-pura telah mencapai orgasme saat bersetubuh dengan suaminya. Kebohongan ini dilakukannya hanya sekedar untuk membahagiakan suaminya, tanpa mempedulikan apakah dirinya benar-benar menikmati atau tidak. Agar suaminya merasa bangga, karena merasa telah mampu memberikan kenikmatan padanya. Padahal, di sisi lain, ternyata Kris juga mengalami hal yang sama. Hal ini terbukti bahwa dia berselingkuh dengan Dessy, dan saat ia berhubungan seks dengan Dessy, ia benar-benar menikmati dan mencapai orgasme. Hal tersebut tidak didapatkan saat ia bersama Mei. Perilaku seksual Mei ini menunjukkan betapa wanita hanya berlaku sebagai objek seksualitas belaka, sebagai objek pemuas

laki-laki. Dengan demikian, sebetulnya yang menjadi kunci adalah membina komunikasi dengan pasangan.

Masturbasi yang diinginkan Mei sebenarnya bukan merupakan kunci keluar untuk memecahkan permasalahan ini. Dengan melakukan masturbasi seseorang memang dapat mencapai orgasme, seperti halnya yang dilakukan Mei berikut.

Jakarta, 23 Maret 2002

Dear Lara,

AKU BERHASIL MASTURBASI! AKU BISA ORGASME!!!

Seribu terima kasih padamu!

Teriring doa,
Meiliana

(Clara Ng., 2002:94).

Kutipan di atas merupakan email Mei pada Lara yang mengabarkan bahwa ia telah berhasil masturbasi hingga orgasme setelah ia mencoba beberapa alternatif posisi yang ditawarkan Lara. Mei berhasil masturbasi hingga orgasme dengan cara jongkok, santai dan menikmatinya. Sebenarnya cara itu sudah pernah Mei lakukan, tetapi dulu ia tak berhasil mencapai orgasme, hal ini kemungkinan karena saat itu tidak dilakukan dengan cara santai dan dinikmati.. Mei melakukan masturbasi untuk dapat merasakan orgasme. Tetapi sebenarnya, orgasme yang ditimbulkan akibat masturbasi hanya sekedar orgasme fisik belaka. Dalam sebuah tulisannya, Gunawan dan Suyono (2003:66) menyebutkan bahwa orang bisa saja bermasturbasi untuk melampiaskan dan menyalurkan hasrat kelaminnya, tetapi sebenarnya masturbasi dalam hal ini bisa dianggap sebagai simbol dari

kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sampai batas-batas tertentu bisa juga menjadi makhluk yang sangat individualis. Mestinya aktivitas kelamin yang manusiawi harus selalu berlandaskan pada kehendak bersama, pada kesamaan perasaan, dan pada kesadaran akan tanggung-jawab masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, Mei yang dikenal sebagai anak yang pendiam ternyata mempunyai perilaku seksual yang cukup liar. Sejak remaja ia sudah mengenal berbagai posisi hubungan seksual, bahkan ia sudah melakukan hubungan seks saat berpacaran. Setelah berumah tangga sampai mempunyai anak satu orang, ia mengaku dalam berhubungan seks tidak pernah mencapai orgasme. Mei juga termasuk orang yang suka berfantasi seks. Pada akhirnya, ia bisa merasakan orgasme, tetapi bukan pada saat ia berhubungan seks dengan suaminya, ia bisa orgasme dengan cara bermasturbasi. Meskipun ia menikah lebih dahulu, dan sebelum menikah sudah mengenal aktivitas seksual, bahkan ia sudah berhubungan seksual saat masih pacaran, tetapi ternyata ia mengaku belum pernah merasakan nikmatnya orgasme.

5.1.4 Identifikasi Perilaku Seksual Phoebe dan Iris

Phoebe dan Iris merupakan pasangan lesbian yang mau mengakui dan memproklamasikan hubungan mereka melalui wawancara sebuah majalah. Hubungan sebab akibat terlihat dalam proses panjang yang menjadikan mereka menjadi pasangan lesbian. Berbeda dengan Phoebe yang sejak remaja telah

menunjukkan ketertarikan dengan sesama jenis, Iris menjadi homoseksual karena *oedipus complex* (selalu kecewa dengan laki-laki).

Phoebe adalah seorang perempuan cerdas yang bergerak di bisnis bunga. Sejak usia 17 tahun, ia sudah menyadari bahwa ia tak tertarik pada lelaki mana pun, tetapi ia lebih tertarik pada jenisnya sendiri. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> Aku sudah menyadari kelainan pada diriku semenjak aku berusia tujuhbelas tahun. Kalau teman-teman sebayaku sudah mulai tertarik kepada makhluk berpenis yang bernama laki-laki itu, aku sama sekali beku. (Clara Ng., 2002:

Walaupun Phoebe sebenarnya telah menyadari akan adanya kelainan pada dirinya sejak usia tujuhbelas tahun, tetapi karena lingkungan beserta dogma-dogma agamanya belum bisa menerima sepenuhnya kehadiran lesbian, bahkan menyudutkan kehidupan lesbian, maka Phoebe pun seolah-olah kehilangan jati dirinya sebagai seorang homoseksual.

Masyarakat masih banyak yang belum bisa menerima sepenuhnya mengenai homoseksual yang oleh sebagian orang bahkan dikatakan sebagai hubungan abnormal. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> "Gay itu adalah hubungan antara sesame perempuan ataupun laki-laki," jawab Iris bersemangat. Masih dengan nada sok pinternya.
>
> "Maksukdnya?"
>
> Iris sudah ingin buka mulut. Tapi Lara sudah kepalang cepat menjawab, "itu hubunganabnormal. Yang cewek naksir cewek. Yang cowok naksir cowok," kata Lara menjelaskan sambil lalu.
>
> *Abnormal*

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> Jantungku tiba-tiba berdetak dengan sangat kuat. Aku berkeringat dingin. Aku menjadi ketakutan pada hal yang masih asing sekali bagiku. (Clara Ng., 2002:174-175).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para sahabatnya juga masih beranggapan kalau homoseksual merupakan perilaku yang abnormal. Menyadari hal ini, Phoebe tidak segera menunjukkan pada teman-temannya dan masyarakat bahwa sebenarnya dirinya termasuk golongan orang-orang yang mereka sebut "abnormal" itu.

Ketika orangtuanya cemas karena Phoebe tidak menunjukkan tanda-tanda tertarik pada lawanjenis, Phoebe memutuskan untuk menikah dengan Ben yang baru dikenalnya satu tahun, meski sebenarnya ia tak mencintai lelaki itu sama sekali. Pernikahannya dengan Ben hanya bertahan dua tahun. Saat mengurus perceraiannya dengan Ben, Phoebe telah berani mengatakan pada keluarga dan siapapun bahwa dirinya seorang lesbian. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> ...Aku ingin bercerai dan aku berani berdiri tegak kepada semuanya bahwa aku adalah seorang homoseksual. Kesadaran diri yang terlambat, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali (Clara Ng., 2002:196).

Iris adalah sosok perempuan yang *oedipus complex* yang akhirnya kecewa dengan laki-laki. Ia kecewa pada ayahnya yang meninggalkan ia dan ibunya; seorang pemuda yang dicintainya di waktu kecil mengalami kecelakaan; guru yangn ditaksirnya menolak; dosen yang berselingkuh dengannya menghina ia di depan umum. Akhirnya Iris terpikat dengn Phoebe, sahabatnya sejak SMA, yang sama-sama perempuan. Mereka pun sepakat untuk hidup bersama sebagai lesbian.

Berbeda dengan Phoebe yang menyadari homoseksualitas pada dirinya sejak remaja, Iris menjadi lesbian lebih karena kekecewaan dan kebenciannya pada lelaki. Ayahnya adalah lelaki pertama yang meninggalkan ibu dan dirinya saat ia baru berusia delapan tahun. Bagi Iris, kepergian ayahnya tak jelas entah kemana, tetapi tangis ibunya setiap malam membuatnya mengetahui bahwa pria itu telah menyakiti hati ibunya. Tidak hadirnya sosok ayah dalam hidupnya ini menjadikan Iris selalu terpikat pada lelaki yang jauh lebih tua daripadanya: Dharma, Pak Guru, dan Pak Dosen.

Pria kedua datang dalam hiduipnya saat ia masih berusia sepuluh tahun, namanya Dharma, seorang pemuda yang berusia 19 tahun. Dharma adalah seorang yang ramah dan suka membantu. Saat itu Iris kecil pernah berkata bahwa ia ingin menjadi istri Dharma, namun Dharma hanya tersenyum dan mengatakan bahwa kelak bila Iris besar ia akan menemukan pria yang tepat, jauh lebih baik dari dirinya. Tak lama kemudian, Iris tidakpernah lagi melihat Dharma, karena lelaki itu meninggal akibat kecelakaan motor. Tetapi yang diketahui Iris adalah: Dharma pergi meninggalkan dirinya.

Iris selalu jatuh cinta pada orang yang salah. Saat SMA, ketika teman-temannya sedang jatuh cinta dengan teman-teman sebayanya, Iris justru jatuh cinta pada gurunya yang sudah memiliki anak dan istri. Dengan berani Iris mengungkapkan perasaan tersebut pada gurunya, sebagaimana kutipan berikut.

"Aku terus terang bilang, "Pak, aku cinta Bapak".

Muka Lara berubah putih-ungu-kemudian-hijau. "Aaah, loe emang sakit, Ris. Terus dia bilang apa?!" tanyanya, seperti sudah mau muntah.

"Dia tanya cinta yang aku rasakan itu seperti apa?" Mataku berkaca-kaca lagi.

Kulihat Lara sudah tidak sabaran. "Lalu?" Ini yang tanya Selena. Kulihat Lara sudah tidak sanggup berkata-kata lagi. Mulutnya melongo sebesar pintu lift yang terbuka di mal-mal.

"Cinta perempuan dewasa kepada laki-laki dewasa."

"Otak loe sekrupnya mungkin ada yang gak benar, ya?!! Jelas aja dia lari terbirit-birit dari loe. Loe memang gila!"

(Clara Ng., 2002:166-167).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu perilaku seksual Iris adalah jatuh cinta pada orang yang salah. Iris selalu jatuh cinta pada orang yang jauh lebih tua daripadanya, pada Dharma, pada guru SMAnya, dan setelah itu pada dosen yang mengajaknya selingkuh. Sebagaimana dideskripsikan dalam kutipan di atas, Iris selalu menyatakan cintanya terlebih dahulu tanpa mengenal "risih" sebagai perempuan.

Saat dewasa, Iris berpacaran dengan salah satu dosennya yang sudah berkeluarga. Mereka berjanji bertemu di Montreal, padahal pada saat itu Iris tinggal di Jakarta. Karena cintanya pada sang dosen, Iris pun menghubungi Lara di Columbus, Amerika dan memintanya untuk menemaninya sebentar di Montreal. Peristiwa yang terjadi kemudian menyerupai kisah Laila dan Sihar dalam novel *Larung*: pria itu (sang dosen) datang bersama satu rombongan besar, istri dan anaknya turut serta.

Sesampai di Montreal, Iris menemui kekasihnya di lobi hotel. Ia menyapa kekasihnya sambil bertanya mengapa kekasihnya membawa istri dan anaknya. Tetapi pertanyaan tersebut dilontarkan Iris di depan istri dan rombongan mereka. Di depan orang banyak, di depan istri dan anaknya, kekasihnya mengatakan "aku tidak mengenal cewek sundal ini". Padahal, ia sampai datang di tempat itu karena memenuhi janji dengan kekasihnya. Kemudian, kekasihnya meminta *security* untuk mengusir dirinya karena dianggap pengacau. Maka kebencian Iris terhadap lelaki semakin menjadi-jadi. Sejak saat ittu Iris tidak lagi jatuh cinta pada lelaki mana pun, sebab "semua laki-laki adalah makhluk comberan yang pantas dimusuhi" (Clara NG., 2002:191).

Phoebe dan Iris yang telah bersahabat sejak SMA menjadi semakin dekat karena mereka sering saling mencurahkan perasaan. Selain itu, setelah Iris lulus sarjana ekonomi, ia juga membantu bisnis bunga Phoebe. Dengan demikian, mereka menjadi seringkali bersama-sama, hingga suatu saat Phoebe yag memang sudah berkecederungan lesbian merasakan getar-getar cinta yang menyerupai tarian kosmis pada diri Iris. Sementara Iris, yang mengalami *oedipus complex* akhirnya juga menyambut datangnya Phoebe, mereka menjadi pasangan lesbian. Peristiwa itu terjadi setelah Iris mendengarkan keluhan Phoebe akan suaminya sebagaimana kutipan berikut.

> Suatu malam, ketika aku tidak mampu lagi menahan bendungan kebencian terhadap suamiku, aku menangis tersedu-sedu di hadapan Iris. ... Lalu Iris membelai-belai wajahku, tidak berkata apa-apa.
>
> Tiba-tiba dalam situasi seperti itu, ada suara dentingan piano dalam tarian kosmis. Walaupun aku bukanlah seorang

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

saintis, aku mengerti bahwa pasir, tanah, kursi, bahkan udara di sekitarku tercipta dari molekul-molekul dan atom-atom yang bergetar, dan tentu saja molekul-molekul dan atom-atom itu saling berhubungan satu sama lainnya dengan menghancurkan dan menghasilkan partikel-partikel yang lain. Aku pernah membaca literatur fisika yang mengatakan bahwa atmosfir bumi terus menerus ditembak oleh kilatan-kilatan "sinar-sinar kosmis", yaitu partikel-partikel yang mempunyai energi tinggi dan mengalami tumbukan berkali-kali ketika mereka menembus udara. Saat itulah, detik itu, aku merasakan sebuah hujan musik piano yang turun mendekap diriku dan Iris, bergetar dan berinteraksi dari luar diriku dan merayap masuk ke dalam jiwaku. Getaran-getaran itu terlalu kuat untuk diabaikan dan dengan penyerahan diri yang total terhadap "panggilan alam", aku bergabung dalam tarian kosmis itu.

Kami berciuman erotis untuk yang pertama kali setelah delapan tahun bersahabat.

Tarian itu terjadi dalam waktu tigapuluh menit. Putaran-putaran waktu tidak mempunyai tempat di saat kosmos memutuskan untuk bergerak. Aku hanya bergerak, meliuk, menari...terus menari. Aku menari dalam keanggunanku sebagai perempuan dan terus menari dan menari dalam ketelanjanganku sebagai manusia. Aku menyatu, seperti sebuah sekrup yang bertemu dengan murnya, aku merasakan suatu ketepatan yang pas. Aku meloncat, aku mengerang, aku berputar-putar, terus berputar-putar dalam rangkaian kenikmatan badaniah yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Semuanya seakan begitu normal dan alam membimbingku untuk menuntaskan sebuah tarian kosmis yang terbesar.

Setelah semuanya berakhir, hanya hening yang ada di antara kami. Tidak ada satu pun di anatara kami yang ingin bergerak, berdiri, dan mengangkati potongan-potongan baju kami yang tergeletak di atas lantai. Kami hanya ingin beristirahat, memejamkan mata, dan menikmati akhir dari sebuah pertunjukan besar. Hanya keheningan yang membelah udara. Kami menikmati keheningan itu.

(Clara Ng., 2002:196-197).

Kutipan di atas mendeskripsikan awal mula kedekatan Phoebe dan Iris sebagai sepasang homoseksual, sepasang lesbian. Perilaku seksual yang menurut istilah mereka merupakan "panggilan alam" tersebut terwujud setelah delapan tahun mereka bersahabat. Dalam kutipan di atas dideskripsikan mengenai ciuman erotis

Phoebe dan Iris. Ciuman pertama itu langsung berlanjut pada hubungan seksual yang dimetaforkan sinar-sinar kosmis, molekul-molekul, dan atom yang bergetar. Telah terjadinya hubungan seksual di antara mereka diimplisitkan melalui kalimat "Setelah semuanya berakhir, hanya hening yang ada di antara kami. Tidak ada satu pun di anatara kami yang ingin bergerak, berdiri, dan mengangkati potongan-potongan baju kami yang tergeletak di atas lantai" (Clara Ng., 2002:197).

Hubungan Phoebe dan Iris terus berlanjut setelah Phoebe cerai dengan suaminya, Ben. Bahkan mereka sudah tidak malu lagi untuk menyatakan pada masyarakat bahwa mereka adanlah pasangan homoseksual. Hal ini terbukti dari keberanian mereka untuk diekspos oleh majalah wanita yang mengetengahkan topik "Lesbian. Phoebe dan Iris bersedia untuk memaparkan kehidupan mereka sebagai pasangan lesbian, sebab menurut mereka "cinta tidak mengenal jenis kelamin".

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui tentang perilaku seksual Phoebe dan Iris sebagai pasangan lesbian. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk berperilaku homoseksual, tinggal ada kesempatan untuk memupuknya atau tidak. Phoebe yang sejak remaja sudah tidak menyukai lawan jenisnya, sempat melakukan pernikahan dengan lawan jenisnya, hanya karena tidak mau disebut sebagai "sampah" atau berperilaku *abnormal*. Sedangkan Iris menjadi lesbian karena faktor *oedipus complex*.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.2 Identifikasi Perlawanan Tokoh-tokoh Perempuan terhadap Budaya Patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*

Konstruksi patriarkhi yang hadir di masyarakat merupakan pokok-pokok persoalan yang terbentuk dari sebuah anggapan dan berkembang menjadi sistem. Konstruksi adalah susunan atau model, tata letak bangunan (Moeliono,dkk. 2001:1590). Menurut Moose (2002:64) patriarkhi adalah konsep bahwa laki-laki mendominasi semua lingkup kemasyarakatan dan memegang kekuasaan sehingga perempuan sama sekali tidak mempunyai kekuasaan, dan hal ini menguntungkan laki-laki. Jadi, konstruksi patriarkhi dapat dikatakan sebuah konsep tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam semua bidang di masyarakat.

Konstruksi sosial sebenarnya berawal dari tiga konsep klasik yang dibangun oleh pemikiran metafisika yaitu identitas, dikotomi, dan kodrat atau esensi (Adian, 2001:25). Identitas merupakan konsep yang merupakan fokus pemikiran klasik yang selalu mencari kesejatian pada yang identik di balik segala perubahan. Segala sesuatu harus memiliki identitas, terkategorisasi, dan terumuskan secara tuntas. Dengan demikian, sesuatu tanpa identitas adalah mustahil.

Dikotomi merupakan suatu pola pikir metafisika klasik yang dicetuskan oleh Plato. Pola pikir ini menempatkan salah satu pola oposisi dalam posisi subordinat yakni, rasio lebih unggul dari emosi, jiwa lebih unggul dari tubuh, ide lebih unggul dari

materi dan sebagainya. Pola pikir ini mewarnai seluruh sejarah pemikiran Barat klasik sampai modern.

Kodrat atau esensi sendiri merupakan sesuatu yang diyakini mendasari kenyataan apakah itu manusia atau alam. Berlawanan dengan sifat atau kualitas yang bersifat kontigen, kodrat adalah sesuatu yang mutlak. Arus pemikiran dari klasik sampai modern sendiri selalu disibukkan oleh pertanyaan seputar kodrat.

Bergulirnya gerakan pasca metafisika dipelopori oleh Friederich Nietzsche. Dialah yang pertama kali mengatakan bahwa identitas maupun kodrat adalah tidak lebih dari kehendak menguasai manusia atas kenyataan. Oleh karena manusia tidak tahan pada segala yang tidak beraturan maka ia mengkontruksikan konsep tersebut untuk menguasai kenyataan, sesuatu yang disebut "imperialisme ontologi" (Adian, 2001:25).

Munculnya konsep kelaki-lakian dan konstruksi sosial masyarakat mengenai patriarkhi diawali oleh tiga konsep tersebut. Pertama-tama, patriarkhi mengurung baik laki-laki dan perempuan dalam kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Pengkotakan ini diperparah lagi oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Identitas "perempuan" adalah bukan laki-laki yang artinya tidak rasional, publik, dan maskulin. Kenyataan ini mengarah kepada konsep kedua yaitu dikotomi. Relasi laki-laki dan perempuan bukanlah relasi sejajar, melainkan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

relasi dominasi. Makna superior diberikan pada kualitas, sifat, perilaku yang melekat pada identitas "laki-laki". Kualitas rasionalitas, maskulinitas, publik laki-laki dianggap lebih unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan. Posisi superior tersebut berhubungan erat dengan konsep kodrat. Masyarakat patriarkhi mengklaim bahwa sudah kodrat laki-laki untuk menikmati posisi istimewa tersebut, bahwa laki-laki secara kodrati sebagai "petualang publik" sedangkan perempuan sebagai "petapa domestik" (Adian, 2001:26).

Intinya, ada perbedaan mencolok antara laki-laki sebagai superior di segala bidang dan perempuan sebagai mahkluk inferior yang terkungkung dalam satu wilayah. Persoalannya sekarang, agaknya konstruksi sosial masyarakat patriarkhis yang memenjarakan perempuan sudah mulai goyah, khususnya dalam kedua novel ini. Terlebih lagi, yang menjadi penggugat tidak hanya datang dari perempuan tetapi juga dari kalangan laki-laki meski tidak disadari secara sepenuhnya. Namun, awal kesadaran ini—bahwa ternyata istilah "laki-laki" ternyata sebuah konstruksi yang sesungguhnya bisa dikonstruksi lagi—membuktikan bahwa ada kemajuan dalam diri laki-laki untuk "memperhitungkan" perempuan.

Titik fokus pembahasan penelitian ini adalah perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*. Hal ini berarti untuk mengungkapkannya dengan melihat pandangan para tokoh terhadap patriarkhi dan usaha untuk meruntuhkannya. Langkah awal yang dilakukan guna mengetahui

adanya perlawanan tersebut adalah dengan mengindentikasikan jejak-jejak patriarkhi melalui unsur-unsur pembentuk struktur yang merepresentasikan aspek patriarkhi. Langkah awal ini untuk menunjukkan maupun mengidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan konstruksi patriarkhi yang terbentuk secara konvensional dan dihadirkan dalam teks. Hal ini diharapkan mampu sebagai jalan untuk memperkuat adanya wacana konstruksi patriarkhi yang dihadirkan dalam teks, dialami para tokoh, sekaligus mempertegas bahwa ditemukan beberapa perlawanan mereka terhadap konstruksi patriarkhi. Kemudian, dilanjutkan dengan identifikasi penanda-penanda yang berkaitan dengan aspek perlawanan patriarkhi.

Dari konstruksi-konstruksi yang beredar di masyarakat, peneliti mengidentifikasi beberapa perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhi yang ditemukan dalam novel *Tujuh Musim Setahun*.

5.2.1 Perlawanan terhadap Peran Laki-laki – Perempuan

Perlawanan terhadap konsep laki-laki dan perempuan tampak pada perilaku Lara, Selena, Mei, Phoebe dan Iris. Masing-masing tokoh menunjukkan perlawanan mereka terhadap konsep laki-laki dan perempuan secara berbeda-beda.

Lara dideskripsikan sebagai seorang wanita petualang, baik dalam aspek cinta, seks, maupun pekerjaan. Dalam kaitannya dengan cinta dan seks, Lara disebutkan pernah berhubungan dengan tiga lelaki, Alfa, Nata, dan Mikey. Hubungannya dengan Alfa

dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena tidak mendapat restu dari orang tuanya. Dalam budaya patriarkhal, seorang anak perempuan biasanya lebih patuh dari pada anak laki-laki. Lara melakukan pemberontakan terhadap budaya ini dengan melakukan hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Alfa. Dalam hubungannya dengan Alfa, dideskripsikan bahwa sebagai perempuan, Lara sangat agresif. Ia seringkali yang lebih aktif menghubungi (menelpon) Alfa. Fenomena ini meruipakan salah satu bentuk pemberontakan budaya patriarkhal. Ia bahkan berani "kabur" dari rumah untuk merayakan valentine bersama Alfa di Puncak. Saat berada di Puncak, Lara hampir saja kehilangan keperawanannya. Yang berinisiatif untuk menghentikan aktivitas seksual mereka sebelum sampai *coitus*, justru Alfa (yang laki-laki) dan bukannya Lara (yang perempuan).

Lara yang tinggal di Jakarta mengenal Nata yang tinggal di Boston melalui *chatting* di internet. Hubungan mereka berlanjut menjadi sepasang kekasih yang berhubungan di dunia maya. Akhirnya Lara memutuskan untuk pergi ke Boston hanya sekedar untuk *copy darat* (bertemu muka) dengan Nata. Fenomena ini mengindikasikan perilaku Lara yang agresif, sebab justru Lara yang pergi ke Boston, bukannya Nata yang pergi ke Jakarta. Hal ini merupakan salah satu bentuk perlawanan budaya patriarkhal.

Dalam perjalanan menuju Boston, Lara berkenalan dengan Mikey di pesawat. Perkenalan itu berlanjut dengan jalinan kasih antara mereka berdua. Lara akhirnya

melakukan "poligami" dengan berkencan bersama dua orang dalam rentang waktu yang sama. Sepulang dari Boston (yang pada awalnya merupakan kunjungan untuk *copy darat* dengan Nata) Lara memutuskan untuk kembali lagi ke Amerika dan bekerja di sana, sebab hatinya sudah tertambat dengan Mikey. Lara kembali ke Amerika karena terobsesi untuk dapat berpetualang cinta dengan Mikey. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk perlawanan budaya patriarkhi, dimana yang menjadi subjek petualangan cinta justru Lara, dengan menemui Nata di Boston dan mengejar Mikey ke Amerika.

Lara juga melakukan pemberontakan budaya patriakhal terhadap posisi perempuan sebagai objek seksualitas. Dalam konsep budaya patriarkhal seorang perempuan selama ini hanya menjadi objek seksualitas belaka, ia hanya dijadikan alat pemuas kebutuhan seks para lelaki. Dalam kaitannya dengan hubungan seksual, sikap Lara yang tidak sekedar menjadi objek, tetapi seringkali juga berlaku sebagai subjek seksual merupakan bentuk pemberontakannya. Hal ini selain dapat dilihat dari perilaku seksual Lara saat berkencan dengan ketiga kekasihnya, juga dapat dilihat dari nasihat-nasihat yang diberikannya pada Mei ketika Mei mengeluh tidak pernah merasakan orgasme. Beberapa alternatif yang diberikan Lara pada Mei untuk dapat menimbulkan orgasme mengindikasikan bahwa wanita juga berhak menjadi subjek seksualitas.

Melalui tokoh Selena, perlawanan budaya patriarkhal yang diberikan lebih mengarah pada aktifitas fisik. Selena diceritakan mempunyai kebiasaan *stargazing* (menikmati bintang) dengan duduk-duduk di atas genteng di malam hari. Kegiatan yang dilakukan Selena ini merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan anak laki-laki.

Mei yang sangat terobsesi dengan orgasme, di satu sisi melakukan tindakan yang sesuai dengan budaya patriakhal, yaitu berpura-pura mencapai orgasme untuk membahagiakan suaminya. Tetapi di sisi lain, ia terus berusaha mencari posisi-posisi hubungan seks dan bahkan melakukan masturbasi demi pencapaian orgasme itu sendiri. Perjuangan Mei untuk bisa orgasme merupakan bentuk perlawanan budaya patriarkhi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perkawinan pertama-tama adalah basis legitimasi sebuah hubungan kelamin secara formal. Tetapi tentu saja legitimasi ini juga tidak lantas memberi jaminan untuk sebuah hubungan seksual yang lebih baik, sekalipun perkawinan itu dimotivasi oleh cinta.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Iris dengan dosennya, yang membuatnya "nekat" pergi ke Montreal merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap budaya patriakhal akan peran laki-laki dan perempuan. Walaupun pada akhirnya, segala pengorbanan Iris terkalahkan juga dengan "kuasa laki-laki". Di depan umum, Iris dipermalukan oleh dosen (teman selingkuh)nya dengan dikatakan sebagai wanita sundal. Hal ini yang kemudian membuat Iris tidak percaya lagi pada lelaki.

Pilihan Phoebe-Iris dalam perilaku seksual mereka yang oleh budaya patriarkhi dianggap sebagai perilaku menyimpang merupakan salah satu bentuk perlawanan budaya patriarkhi yang dihadirkan dalam *Tujuh Musim Setahun*. Bagi mereka, cinta tidak mengenal jenis kelamin.

5.2.2 Perlawanan terhadap Konsep Keperawanan

Dalam budaya patriarkhi diajarkan agar seorang anak perempuan tetap menjaga keperawanan sampai ke jenjang pernikahan. Budaya ini dihadirkan melalui tokoh Selena, yang tetap memegang teguh keperawanan sampai ia menikah tanpa mengerti lebih dalam arti keperawanan yang sebenarnya.

Konsep keperawanan ini diberontaki oleh perilaku seksual dua tokoh perempuan, yaitu Lara dan Mei. Jika Selena dideskripsikan sebagai seorang wanita yang memegeng teguh kesuciannya hingga ia tetap perawan sampai ia menikah dengan Abraham, maka hal ini tidak berlaku untuk Lara dan Mei. Lara dan Mei telah mengenal aktivitas seksual dan melakukan hubungan seksual jauh sebelum mereka menikah tanpa pernah takut akan kehilangan keperawanannya.

Pengalaman seksual Lara pertama kali memang terhenti karena mitos keperawanan masih melekat pada diri Alfa, pasangannya. Alfa tidak mau merusak keperawanan pacarnya, Lara, yang mengaku masih perawan. Namun, dalam kelanjutan cerita, dan saat berkencan dengan Nata dan Mikey, Lara tidak lagi mempermasalahkan

keperawanan, mereka dengan bebas melakukan hubungan seksual padahal mereka belum menikah. Bahkan, hubungan seksual yang mereka lakukan kadangkala tidak mengenal kompromi tempat, begitu mereka birahi, mereka akan melakukannya. Hal ini terjadi di WC umum saat berhubungan seksual dengan Mikey dan di WC pesawat terbang saat berhubungan seksual dengan Nata. Perilaku seksual Lara dalam hal ini merupakan pemberontakannya terhadap keperawanan yang sangat dijunjung tinggi oleh budaya patriarkhi.

Mei telah melakukan hubungan seksual secara sembunyi-sembunyi dengan Kris semasa mereka masih berpacaran. Bahkan Mei pada saat itu sudah berangan-angan mencoba berbagai posisi hubungan seksual. Hal ini berarti Mei telah kehilangan keperawanannya saat memasuki jenjang pernikahan, walaupun akhirnya dia juga menikah dengan Kris.

Segala bentuk perilaku seksual dan beberapa perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* terhadap budaya patriarkhal merupakan salah satu upaya untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka rasakan sebagai perempuan. Sehingga, perempuan sebenarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kaitannya dengan masalah seksualitas, khususnya perilaku seksual. Seorang perempuan tidak senantiasa berlaku sebagai objek seksualitas, tetapi juga berhak memegang kendali sebagai subjek seksualitas. Hal ini mengingat kenikmatan seksual dapat berlangsung jika aktivitas kelamin selalu berlandaskan pada kehendak

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

bersama, pada kesamaan perasaan, dan pada kesadaran akan tanggung-jawab masing-masing. Selain itu dalam novel ini juga didapatkan pemberontakan akan dunia perkawinan. Perkawinan pertama-tama adalah basis legitimasi sebuah hubungan kelamin secara formal. Tetapi tentu saja legitimasi ini juga tidak lantas memberi jaminan untuk sebuah hubungan seksual yang lebih baik, sekalipun perkawinan itu dimotivasi oleh cinta.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

Tujuh Musim Setahun karya Clara Ng. merupakan salah satu novel yang menghadirkan tema seksualitas perempuan, khususnya perilaku seksual para perempuan papan atas. Novel *Tujuh Musim Setahun* mengedepankan antusiasme perempuan dalam seks bukan lagi dalam tataran terbelenggu, perempuan pun memiliki kehendak dan menentukan sendiri kenikmatan seksnya. Begitu pula dalam merasakan kenikmatan seks, perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dideskripsikan memiliki ekspresi yang berbeda-beda.

Perilaku seks tokoh Lara serupa dengan Cok pada *Saman* dan *Larung* yang sangat terobsesi dengan cinta, liar dalam bercinta dan terbuka (blak-blakan) dalam kaitannya dengan aktivitas seksual. Dengan demikian, dalam novel ini Lara dihadirkan sebagai tokoh wanita yang mendobrak kekuasaan laki-laki dalam aktivitas seksual. Lara berusaha meluruskan konsep mengenai aktivitas seksual yang selama ini hanya dikuasai laki-laki. Selama ini wanita hanya sekedar dijadikan objek seksual belaka, melalui perilaku seksual Lara, wanita tidak sekedar menjadi objek seksual, tetapi ia kadangkala juga dapat menjadi subjeknya. Saat menjadi objek seksual pun, wanita juga berhak untuk mendapatkan kenikmatan seksual, sehingga perlu kiranya melakukan komunikasi dengan pasangan untuk pencapaian kenikmatan seksual secara seimbang.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Perilaku seksual Lara yang liar dan menyukai tantangan menunjukkan perilaku seksual yang berorientasi hedonis, yaitu mengarahkan perilaku pada kodrat kelamin kita pada pengumbaran-pengumbaran tanpa henti sehingga mereduksi nilai-nilai lain yang terdapat pada kelamin kita.

Selena tetap mempertahankan kesucian dan keperawanannya sampai menikah. Selena yang semula tidak pernah mengenal aktivitas seksual bebas seperti teman-temannya, saat mendapatkan rangsangan seksual juga dapat mengikutinya. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki instink sesksualitas tanpa harus dilatih atau dibiasakan terlebih daulu. Meskipun Selena termasuk terlambat dalam mengenal seksualitas dibandingkan teman-temannya, tetapi dia dapat menikmati hubungan seksual itu sendiri. Hal ini berbeda dengan Mei yang setelah menikah beberapa tahun dengan suaminya tetapi mengaku tidak pernah berhasil orgasme. Perilaku seksual Selena yang dipresentasikan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* merupakan perilaku seks yang normal dan melulu konvensional, sama sekali tidak digambarkan adanya gejolak dalam aktivitas seksualnya.

Mei yang dikenal sebagai anak yang pendiam ternyata mempunyai perilaku seksual yang cukup liar. Sejak remaja ia sudah mengenal berbagai posisi hubungan seksual, bahkan ia sudah melakukan hubungan seks saat berpacaran. Setelah berumah tangga sampai mempunyai anak satu orang, ia mengaku dalam berhubungan seks tidak pernah mencapai orgasme. Mei juga termasuk orang yang suka berfantasi seks. Pada .

akhirnya, ia bisa merasakan orgasme, tetapi bukan pada saat ia berhubungan seks dengan suaminya, ia bisa orgasme dengan cara bermasturbasi. Meskipun ia menikah lebih dahulu, dan sebelum menikah sudah mengenal aktivitas seksual, bahkan ia sudah berhubungan seksual saat masih pacaran, tetapi ternyata ia mengaku belum pernah merasakan nikmatnya orgasme.

Salah satu perilaku seksual Iris adalah jatuh cinta pada orang yang salah. Iris selalu jatuh cinta pada orang yang jauh lebih tua daripadanya, pada Dharma, pada guru SMAnya, dan setelah itu pada dosen yang mengajaknya selingkuh. Tidak hadirnya sosok ayah dalam hidupnya ini menjadikan Iris selalu terpikat pada lelaki yang jauh lebih tua daripadanya: Dharma, Pak Guru, dan Pak Dosen.

Perilaku seksual Phoebe dan Iris sebagai pasangan lesbian dihadirkan secara lebih terbuka. Mereka sudah tidak malu lagi untuk menyatakan pada masyarakat bahwa mereka adanlah pasangan homoseksual. Hal ini terbukti dari keberanian mereka untuk diekspos oleh majalah wanita yang mengetengahkan topik "Lesbian. Phoebe dan Iris bersedia untuk memaparkan kehidupan mereka sebagai pasangan lesbian, sebab menurut mereka "cinta tidak mengenal jenis kelamin". Setiap orang memiliki kecenderungan untuk berperilaku homoseksual, tinggal ada kesempatan untuk memupuknya atau tidak. Phoebe yang sejak remaja sudah tidak menyukai lawan jenisnya, sempat melakukan pernikahan dengan lawan jenisnya, hanya karena tidak

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mau disebut sebagai "sampah" atau berperilaku *abnormal*. Sedangkan Iris menjadi lesbian karena faktor *oedipus complex*.

Segala bentuk perilaku seksual dan beberapa perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* terhadap budaya patriarkhal merupakan salah satu upaya untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka rasakan sebagai perempuan. Sehingga, perempuan sebenarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kaitannya dengan masalah seksualitas, khususnya perilaku seksual. Seorang perempuan tidak senantiasa berlaku sebagai objek seksualitas, tetapi juga berhak memegang kendali sebagai subjek seksualitas. Hal ini mengingat kenikmatan seksual dapat berlangsung jika aktivitas kelamin selalu berlandaskan pada kehendak bersama, pada kesamaan perasaan, dan pada kesadaran akan tanggung-jawab masing-masing. Selain itu dalam novel ini juga didapatkan pemberontakan akan dunia perkawinan. Perkawinan pertama-tama adalah basis legitimasi sebuah hubungan kelamin secara formal. Tetapi tentu saja legitimasi ini juga tidak lantas memberi jaminan untuk sebuah hubungan seksual yang lebih baik, sekalipun perkawinan itu dimotivasi oleh cinta.

6.2 Saran-Saran

1. Bagi para penikmat sastra, hendaknya dalam melakukan pembacaan sastra tidak sekedar membaca teks sastra tersebut tetapi juga membaca konteks yang terkait dengan karya tersebut sehingga didapatkan pembacaan dan

pemahaman yang lebih luas. Dalam menyikapi karya-karya yang merepresentasikan seksualitas, hendaknya jangan tergesa-gesa menyimpulkan sebagai karya pornografi dan tidak mendidik;

2. Bagi para peneliti sastra, mengingat persoalan seksualitas hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita objek penelitian, maka masih memungkinkan adanya beberapa penelitian lain untuk mengungkap persoalan-persoalan yang disampaikan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng;
3. Bagi pengarang, teruslah mempergunakan kemampuan menulis anda dengan memasukkan pengetahuan dan pengalaman pribadi anda pada karya-karya berikutnya. Dengan demikian, akan memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia yang bersifat multidimensional, sehingga memaksa pembaca untuk selalu melakukan pembacaan secara bijak.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR PUSTAKA

Adian, D.G. 2001. "Feminis Laki-laki sebagai Seni Pengambilan Jarak" dalam *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Amiruddin, Mariana. 2003. "Sex and Text (Sexts)" dalam *Jurnal Perempuan No. 30*: Perempuan dalam Seni Sastra. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

_____. 2005. *Perempuan Menolak Tabu: Hermeneutika, Feminisme, Sastra, Seks*. Jakarta: Melibas.

Bandel, Katrin. 2004. "Religiositas dalam Novel Tiga Perempuan Pengarang" dalam *Kompas*, 7 Januari 2004. Jakarta.

_____. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Clara Ng., 2003. *Tujuh Musim Setahun*. Jakarta: Dewata Publishing.

Faruk. 2004. "Novelis Wanita dan Budaya Populer" dalam *PROSA 4: Yang Jelita Yang Ceria*. Jakarta: PT. Metafor Intermedia Indonesia.

_____. 2004. "Seks dan Politik dalam Sastra Indonesia". dalam *Media Indonesia*, Minggu, 26 Oktober 2003

Firestone, Shulamith. 1970. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. William Morrow and Company, Inc.

Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.

Fromm, Erich. 2002. Cinta *Seksualitas Matriarkhi Gender* (terj). Jakarta: Fajar Pustaka Baru.

Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy. Seksualitas, Cinta, dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Fresh Book.

Gunawan, F.X. Rudy. 1991. Filsafat Sex.. Yoyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Gunawan, F.X. Rudy dan Seno Joko Suyono. 2003. *Wild Reality: Refleksi Kelamin dan Sejarah Pornografi*. Magelang: IndonesiaTera.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Haralambos and Holborn. 2000. *Sosiology: Themes and Perspective.* London: Harper Collins Publisher s Limited.

Jeffreys, Sheila. "Heterosexuality and The Desire For Gender" dalam Diane Richardson (ed). 1996. *Theorising Heterosexuality.* Buckhingham: Open University Press.

Juliastuti, N. 2000. "Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan, dan gagah" dalam Newsletter KUNCI. *www.Kunci.org,* 8 September 2000.

Kleden, Ignas. 2003. "Keberanian Perempuan Muda Mengarang" dalam *Kompas*, 23 Februari 2003. Jakarta.

Latief, E.F. 2003. "Feminisme Psikoanalisa, Eksistensialis dan Postmodern". *www.Kunci.org.*

Magdal, Mer. 2003. "Ketika Seks (Lagi-lagi) Menjadi Bumbu Sastra" dalam *www.cybersastra.net.* Jakarta, 3 Mei 2003; dimuat dalam *Sinar Harapan*, 30 Januari 2003.

Moeliono, Anton, dkk. 1990. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurohmah, Leli. 2003. "Poligami, Saatnya Melihat Realiatas" dalam *Jurnal Perempuan No. 31.* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry.* Bloomington and London: Indiana University Press.

Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam.* Bandung: Syamil.

Smith, Robbie., "Sexual Constructions and Lesbian Identity" dalam Tess Cosslett et. Al. ed. 1996. *Women, Power, and Resistance: An Introduction to Women's Studies.* Buckingham: Open University Press.

Sukatno CR, Otto. 2002. *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa.* Jogjakarta: Bentang Budaya.

Suryadi, Nanang. 2002. "Tujuh Musim Setahun, Waktu Mencari Makna Cinta" dalam www.cybersastra.net, 19 Desember 2002.

Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought.* Boulder and San Fransisco: Westview Press.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" dalam *Srinthil8: Perempuan dan Sastra Poskolonial.* Depok: Kajian Perempuan Desantara.

Zaimar, Okke KS. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang.* Jakarta: Intermasa.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA